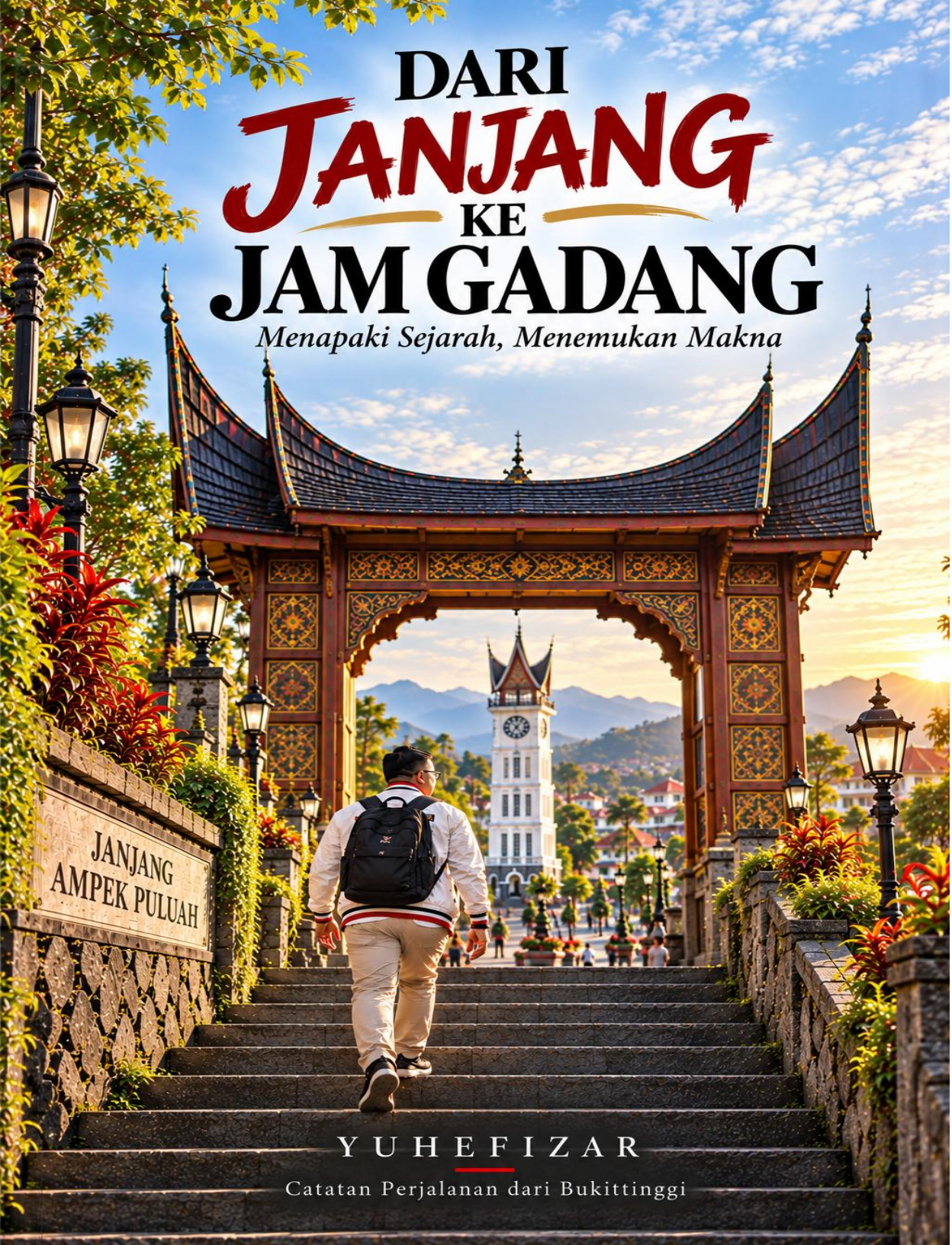


The background image shows a person with a backpack walking up a set of stone steps. They are passing through a large, ornate wooden gate with a traditional roof. In the distance, a tall clock tower is visible against a backdrop of mountains and a clear sky. The scene is bathed in the warm light of a sunset or sunrise.

DARI **JANJANG** KE **JAM GADANG**

Menapaki Sejarah, Menemukan Makna

JANJANG
AMPEK PULUAH

Y U H E F I Z A R

Catatan Perjalanan dari Bukittinggi

DARI JANJANG KE JAM GADANG



Menapaki Sejarah, Menemukan Makna



Untuk mereka yang telah menjadi bagian dari perjalanan hidup saya: keluarga yang selalu menjadi tempat pulang, guru-guru yang pernah menunjukkan jalan, dan setiap langkah yang mengajarkan bahwa hidup bukan sekadar tentang sampai di tujuan.

YUHEFIZAR



Hak Cipta & Lisensi Terbuka

*Dari Janjang ke Jam Gadang, Menapaki Sejarah, Menemukan
Makna*

© 2026 Yuhefizar

Copyleft

Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC
BY-SA 4.0)

Buku ini diterbitkan dengan semangat berbagi ilmu, cerita, dan pengalaman. Anda bebas untuk **membagikan**, menyalin dan menyebarkan buku ini dalam bentuk apa pun; dan **mengadaptasi**, mengolah, mengembangkan, menerjemahkan, atau membuat karya turunan dari buku ini; dengan tetap memberikan atribusi kepada penulis dan menerapkan lisensi yang sama pada karya turunannya.

Atribusi: Yuhefizar. *Dari Janjang ke Jam Gadang: Menapaki Sejarah, Menemukan Makna*. Bukittinggi, 2026.

Catatan tentang Penggunaan AI. Buku ini dikembangkan dengan bantuan teknologi kecerdasan buatan dalam proses pengembangan ide, penyusunan, penyuntingan draf, serta penelusuran dan pemeriksaan silang sumber sejarah. Seluruh isi, keputusan editorial, dan tanggung jawab atas naskah tetap berada pada penulis.

Lisensi lengkap: Creative Commons BY-SA 4.0



“Kita tidak pernah tahu berapa banyak anak tangga yang masih tersisa. Tetapi selama masih diberi kesempatan, kita selalu bisa memilih untuk melangkah.”

— YUHEFIZAR



Kata Pengantar

Ada kota yang kita kunjungi, dan ada kota yang kita baca.

Bukittinggi, bagi saya, adalah keduanya. Selama bertahun-tahun ia hadir sebagai latar keseharian: jalan yang menanjak dan menurun, pasar yang bangun sebelum matahari, dan sebuah menara jam yang berdiri di tengah kota seolah menjadi titik temu semua langkah. Saya melewatinya seperti kebanyakan orang melewatinya, cepat, sibuk, dan jarang benar-benar berhenti.

Buku ini lahir dari sebuah pagi ketika saya berhenti saat olah raga jalan kaki.

Bukan berhenti karena lelah, melainkan berhenti untuk memperhatikan. Pagi itu saya berdiri di kaki sebuah janjang (dalam bahasa Indonesia Janjang=Tangga), dan untuk pertama kalinya saya bertanya-tanya, karena Janjang di Kota Bukittinggi sangat unik dan mempunyai sejarah panjang: berapa banyak manusia yang telah melewati anak tangga ini sebelum saya? Pertanyaan sederhana itu tidak pernah benar-benar pergi. Ia mengikuti saya dari satu janjang ke janjang berikutnya, sampai akhirnya bermuara di kaki Jam Gadang, dan berubah menjadi buku yang sekarang ada di tangan Anda.

Dari Janjang ke Jam Gadang bukan buku sejarah dalam arti yang ketat, dan bukan pula buku panduan wisata. Ia adalah **catatan perjalanan**, sebuah upaya membaca sebuah kota dari anak-anak tangganya, lalu membiarkan tangga-tangga itu berbicara tentang hal yang jauh lebih besar daripada dirinya sendiri: tentang manusia, tentang waktu, dan tentang cara kita menjalani hidup.

Saya menulisnya dengan dua niat yang saya usahakan berjalan beriringan. Yang pertama, **indah dalam bercerita**, mengajak Anda ikut berjalan, mendengar suara pasar, merasakan kabut pagi, dan berhenti di tempat-tempat yang biasanya hanya kita lewati. Yang kedua, **ketat dalam sejarah**, setiap tanggal, nama, dan peristiwa yang saya sebut saya usahakan bersandar pada sumber yang dapat ditelusuri, dan ketika sebuah cerita masih berupa riwayat yang belum sepenuhnya terbukti, saya memilih mengatakannya sebagai riwayat, bukan sebagai fakta.

Karena itu, buku ini boleh dibaca dengan santai, tetapi ia tidak ingin lepas dari tanggung jawab. Di bagian-bagian utama, Anda saya ajak merasakan perjalanan. Di lampiran, Anda saya ajak memeriksa jejaknya. Keduanya, menurut saya, adalah bagian dari satu penghormatan yang sama kepada kota ini dan kepada orang-orang yang pernah menghidupkannya.

Saya menyebut buku ini *catatan perjalanan* dan bukan karya tunggal seorang penulis, karena memang begitulah adanya. Di belakang setiap halaman ada dokumen pemerintah, kajian akademik, catatan lama, dan, yang paling penting, cerita orang-orang biasa yang namanya tidak tercatat tetapi jejaknya masih tersisa pada nama sebuah janjang. Kepada mereka semua, buku ini berutang.

Selamat berjalan. Naiki satu anak tangga pada satu waktu.

Yuhefizar
Bukittinggi, 2026



Catatan Penulis

Sebelum kita mulai berjalan, izinkan saya menjelaskan bagaimana buku ini sebaiknya dibaca.

Ada delapan tempat yang menjadi tujuan perjalanan ini: tujuh janjang dan satu jam gadang. Saya tidak memilihnya karena mereka yang paling megah atau paling terkenal. Saya memilihnya karena masing-masing menyimpan satu pelajaran yang, ketika disusun berurutan, membentuk sebuah perjalanan yang utuh, dari belajar melangkah hingga belajar menghargai waktu.

Perlu saya tegaskan sejak awal: **urutan delapan tempat ini adalah urutan naratif, bukan rute fisik.** Anda tidak harus menelusurinya satu per satu dalam satu kali berjalan kaki. Sebagian berdekatan, sebagian berjauhan. Peta yang saya sertakan di lampiran adalah *peta cerita*, bukan peta navigasi GPS. Ia menunjukkan bagaimana pikiran ini bergerak dari satu tempat ke tempat lain, bukan bagaimana kaki harus menempuhnya.

Saya juga ingin jujur tentang tiga jenis kalimat yang akan Anda temui, karena ketiganya tidak boleh dicampur. Ada **fakta yang terdokumentasi**, tanggal, nama pejabat, tahun pembangunan, yang saya sandarkan pada dokumen pemerintah, arsip, basis data cagar budaya, atau penelitian akademik. Ada **riwayat**, cerita yang hidup dan berkembang dalam masyarakat tetapi belum memiliki bukti primer yang cukup, yang selalu saya beri penanda seperti “menurut riwayat” atau “cerita yang berkembang”. Dan ada **penafsiran**, renungan yang lahir dari pengamatan saya sendiri terhadap sebuah tempat. Anda berhak membedakan ketiganya, dan saya berusaha memudahkan Anda melakukannya.

Cara membaca yang saya sarankan sederhana. Bacalah bab-bab utama seperti Anda sedang berjalan: pelan, sesekali berhenti, tidak perlu tergesa. Lalu, jika Anda ingin memeriksa kembali jejak perjalanan itu, di mana persisnya sebuah janjang, kapan ia dibangun, dari mana ceritanya diketahui, bukalah lampiran. Bab-bab utama mengajak Anda merasakan perjalanan; lampiran membantu Anda memeriksanya.

Satu hal terakhir. Buku ini penuh dengan pertanyaan yang sengaja saya biarkan terbuka. Itu bukan kelalaian. Sebab menurut saya, tidak semua teka-teki harus dipaksa memiliki jawaban. Kadang, sebuah pertanyaan yang tetap hidup justru membuat kita terus berjalan.



Daftar Isi

Kata Pengantar	5
Catatan Penulis	7
PROLOG:	11
Sebuah Perjalanan yang Tidak Direncanakan.....	11
BAGIAN I	16
Belajar Melangkah	16
Janjang Gudang	17
Janjang Tigo Baleh.....	25
BAGIAN II.....	31
Belajar Berhenti.....	31
Janjang Pasanggrahan.....	32
Janjang Gantuang	39
BAGIAN III	46
Belajar Berjalan Bersama	46
Janjang Ampek Pulauah.....	47
Janjang Inyik Syekh Bantam.....	53
BAGIAN IV	60
Belajar Mengenal Akar.....	60
Janjang Minangkabau	61

BAGIAN V	67
Belajar Menghargai Waktu.....	67
Jam Gadang.....	68
EPILOG:.....	77
Setelah Jam Gadang Berdetak	77
LAMPIRAN	86
Lampiran 1 · Peta Perjalanan Menapaki Bukittinggi	87
Lampiran 2 · Daftar Janjang Bersejarah Bukittinggi.....	89
Lampiran 3 · Linimasa Sejarah Bukittinggi	91
Lampiran 4 · Catatan Sumber dan Daftar Referensi	95
Tentang Penulis	99



PROLOG:

Sebuah Perjalanan yang Tidak Direncanakan



Bukan Sekadar Perjalanan

Pagi di Bukittinggi selalu punya cara sendiri untuk membangunkan sebuah kota.

Udara terasa sejuk. Kabut tipis kadang masih menggantung di kejauhan, menutupi lembah seperti selimut yang belum sempat dilipat. Dari arah pasar mulai terdengar suara orang membuka toko, pedagang menata barang dagangan, dan kendaraan yang perlahan memenuhi jalan. Di antara bangunan-bangunan kota yang terus berubah, jejak masa lalu masih bertahan di beberapa sudut. Dan di tengah semuanya, Jam Gadang berdiri seperti biasa, penanda yang seolah tidak pernah lelah menyaksikan pergantian hari.

Perjalanan dalam buku ini tidak pernah direncanakan sebagai sebuah buku.

Ia dimulai sebagai kebiasaan kecil: berjalan kaki menyusuri kota yang sudah puluhan tahun saya kenal, tetapi belum benar-benar saya perhatikan. Saya kira saya sudah mengenal Bukittinggi. Ternyata saya hanya menghafalnya. Menghafal jalan, menghafal

arah, menghafal tempat-tempat yang harus dilewati untuk sampai ke suatu tujuan. Dan seperti banyak hal yang kita hafal, saya berhenti benar-benar melihatnya.

Sampai suatu pagi, langkah saya membawa saya menyusuri sebuah bagian kota yang bagi sebagian orang mungkin hanya jalan penghubung dari satu tempat ke tempat lain.

Sebuah janjang. Janjang adalah bahasa minang yang jika diterjemahkan ke bahasa Indonesia adalah Tangga.

Ketika Sebuah Janjang Mulai Bercerita

Di Bukittinggi, janjang bukan sesuatu yang asing. Kota yang tumbuh di kawasan berbukit ini memiliki begitu banyak tangga batu yang menghubungkan tempat-tempat dengan ketinggian berbeda, sebagian menjadi akses menuju pasar, sebagian menghubungkan permukiman, dan sebagian lagi menyimpan nama serta cerita yang telah melewati lebih dari satu generasi. Begitu banyaknya, sampai kota ini kadang bisa disebut *Kota Seribu Janjang*.

Pagi itu saya berhenti di depan salah satunya. Orang-orang tetap berjalan. Ada yang naik, ada yang turun, ada yang membawa barang, ada yang tampak terburu-buru. Semua melewatinya begitu terbiasa sehingga tidak lagi sempat bertanya mengapa janjang ini ada, dan mengapa ia diberi nama yang begitu khas.

Saya justru berdiri beberapa saat. Memandang anak-anak tangga di depan saya. Satu. Dua. Tiga. Dan entah berapa banyak lagi. Lalu muncul sebuah pertanyaan yang terdengar sederhana, tetapi tidak mau pergi: *sudah berapa banyak manusia yang melewati tempat ini?*

Berapa banyak orang yang dahulu menaiki janjang ini ketika Bukittinggi belum seperti yang kita kenal sekarang? Berapa banyak pedagang, pembawa hasil bumi, orang yang sekadar pulang ke rumah? Berapa banyak percakapan yang pernah berlangsung di sini, dan berapa banyak kisah kehidupan yang ikut naik dan turun bersama langkah kaki mereka?

Janjang itu tidak menjawab. Ia hanya diam.

Tetapi mungkin justru karena ia diam, kita perlu belajar mendengarkan sejarah yang disimpannya. Dan sejak pagi itu, saya mulai memandang setiap janjang bukan lagi sebagai objek fisik, melainkan sebagai sebuah cerita yang menunggu untuk dibaca.

Dari Anak Tangga kepada Perjalanan Hidup

Semakin sering saya berhenti, semakin jelas satu hal: sebuah tangga bisa memiliki hubungan dengan sesuatu yang jauh lebih besar daripada dirinya sendiri.

Ia mungkin hanya beberapa meter panjangnya. Tetapi di belakangnya ada cerita tentang tanah, tanaman, perdagangan, kekuasaan, manusia, dan perubahan sebuah kota. Dan semakin saya perhatikan, semakin janjang itu terasa seperti kehidupan. Ada bagian yang rendah dan ada bagian yang tinggi. Ada saat langkah terasa ringan, ada saat kaki terasa berat. Tidak ada seorang pun yang bisa mencapai bagian atas tanpa melewati bagian yang ada di bawahnya.

Dari situlah perjalanan ini pelan-pelan menemukan bentuknya. Ia berhenti menjadi sekadar jalan-jalan pagi, dan berubah menjadi cara membaca hidup melalui sebuah kota.

Ada delapan tempat yang kemudian menjadi tujuan. Tujuh janjang dan jam Gadang. Masing-masing membawa satu pelajaran. Janjang Gudang mengajarkan cara melangkah. Janjang Tigo Baleh mengingatkan bahwa tidak semua hal dapat dihitung. Janjang Pasanggrahan mengajarkan seni berhenti. Janjang Gantuang mengajak berdamai dengan rencana yang berubah. Janjang Ampek Puluah menunjukkan bahwa tidak ada perjalanan yang benar-benar sendirian. Janjang Inyiah Syekh Bantam berbicara tentang jejak yang melampaui usia. Janjang Minangkabau mengingatkan pentingnya mengenal akar. Dan Jam Gadang, di ujung semuanya, mengajarkan cara menghargai waktu.

Dari Sejarah kepada Hikmah

Sejak awal, saya tahu buku ini harus menjaga dua hal sekaligus.

Ia harus jujur kepada sejarah. Ketika saya menyebut sebuah tanggal, seorang pejabat, atau sebuah tahun pembangunan, saya berutang kepada dokumen yang dapat ditelusuri. Sebagian besar tempat dalam buku ini tercatat dalam dokumen perencanaan pariwisata kota, basis data cagar budaya, arsip, dan penelitian sejarah. Saya tidak ingin memperindah cerita dengan mengorbankan ketelitian.

Tetapi ia juga harus jujur kepada makna. Sebab sebuah kota bukan hanya kumpulan bangunan dan tanggal. Ia adalah kumpulan cerita manusia. Dan di balik setiap janjang, di balik setiap nama, selalu ada manusia yang pernah bekerja, berdagang, berjalan, dan pulang, meskipun nama-nama mereka tidak pernah masuk ke buku sejarah.

Maka buku ini bergerak di antara dua hal itu: dari sejarah menuju hikmah. Dari fakta yang bisa dihitung menuju makna yang tidak

bisa dihitung. Dari melihat sebuah tempat menuju memahami sesuatu tentang diri sendiri.

Perjalanan ini dimulai dari sebuah anak tangga. Ia akan berakhir di hadapan Jam Gadang. Di antara keduanya, mari kita berjalan pelan, dan sesekali, berhenti.



Jembatan Gantung
Sumber foto: FB Minangkabau Heritage



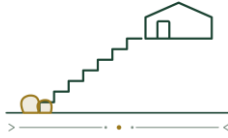
BAGIAN I

Belajar Melangkah

Dua janjang di kaki perjalanan ini mengajarkan hal yang paling mendasar: bahwa setiap perjalanan panjang dimulai dari satu langkah, dan bahwa tidak semua yang penting dalam sebuah langkah dapat dihitung.



Janjang Gudang sekitar tahun 1930-an
Sumber Foto: FB Sudut Bukittinggi



B A B - 0 1



Janjang Gudang

SATU ANAK TANGGA PADA SATU WAKTU

Pertama Kali Berhenti

Pagi itu saya tidak berniat menemukan apa-apa.

Langkah saya membawa saya menyusuri salah satu bagian kota yang bagi kebanyakan orang hanya jalan penghubung, sepetak tangga batu yang menautkan satu ketinggian ke ketinggian lain. Dari kejauhan kabut tipis masih menggantung. Dari kawasan pasar mulai terdengar suara toko dibuka, gerobak didorong, dan roda kendaraan yang perlahan memenuhi jalan. Jam Gadang berdiri seperti biasa, jauh di seberang sana, penanda yang seolah tidak pernah lelah menyaksikan pergantian hari.

Saya berhenti di depan Janjang Gudang.

Orang-orang tetap berjalan. Ada yang naik, ada yang turun, ada yang menjinjing barang, ada yang tampak terburu-buru. Mereka melewatinya dengan gerak orang yang sudah terlalu terbiasa, begitu terbiasa sehingga tidak lagi sempat bertanya mengapa janjang ini ada, dan mengapa ia disebut *Gudang*. Saya justru berdiri beberapa saat, memandang anak-anak tangga di depan saya. Satu. Dua. Tiga. Dan entah berapa banyak lagi.

Lalu muncul pertanyaan yang tidak mau pergi: *sudah berapa banyak manusia yang melewati tempat ini?* Berapa banyak orang yang dahulu menaikinya ketika Bukittinggi belum seperti yang kita kenal sekarang? Berapa banyak pedagang, pembawa hasil bumi, orang yang sekadar pulang? Berapa banyak percakapan yang pernah berlangsung di sini?

Janjang itu tidak menjawab. Ia hanya diam. Tetapi mungkin justru karena ia diam, saya perlu belajar mendengarkan sejarah yang disimpannya.

Sebuah Nama yang Menyimpan Sejarah

Nama sebuah tempat sering kali terlihat sederhana. *Janjang Gudang*. Dua kata. Tetapi seperti banyak nama tempat di Minangkabau, dua kata itu bisa menjadi pintu masuk untuk memahami lingkungan dan sejarah di sekitarnya.

Sejumlah sumber sejarah dan dokumen perencanaan pariwisata Kota Bukittinggi mengaitkan nama Janjang Gudang dengan keberadaan gudang-gudang di kawasan tersebut pada masa perdagangan kopi kolonial. Pada masa itu, Bukittinggi disebut sebagai salah satu pusat pengumpulan kopi di kawasan Dataran Tinggi Minangkabau. Penelitian mengenai pasar tradisional Bukittinggi juga mencatat adanya janjang yang dinamai karena letaknya dekat dengan gudang-gudang penyimpanan.

Membaca informasi itu membuat saya memandangi janjang ini dengan cara yang berbeda. Sebelumnya saya melihat tangga. Sekarang saya melihat sebuah bagian kecil dari jaringan perdagangan masa lalu. Sebuah janjang, ternyata, tidak berdiri sendirian. Di sekitarnya pernah ada pasar, jalan, gudang, dan pedagang; ada orang yang membawa hasil bumi dan orang yang

menunggu barang datang; ada kehidupan ekonomi yang membuat sebuah kota terus bergerak.

Sejarah rupanya tidak selalu hadir dalam bentuk bangunan besar. Kadang ia tinggal dalam sebuah nama. Kadang dalam sebuah jalan. Kadang dalam sebuah janjang.

Dari Kebun Kopi ke Gudang Perdagangan

Bayangkan sejenak Bukittinggi pada masa lalu. Belum ada kendaraan sebanyak sekarang. Belum ada deretan pertokoan modern. Belum ada suara mesin yang memenuhi jalan sejak pagi. Yang ada adalah orang-orang yang bergerak dari satu tempat ke tempat lain dengan cara yang sesuai dengan zamannya.

Pada masa kolonial, kopi menjadi salah satu komoditas penting dalam perekonomian Minangkabau. Setelah Belanda menguasai wilayah-wilayah di kawasan ini, sistem tanam paksa kopi diberlakukan, dan hasil kopi dikumpulkan melalui jaringan gudang sebelum dipasarkan lebih lanjut. Hasil bumi harus dibawa. Barang harus dipindahkan. Pasar harus dilayani. Dalam konteks itulah jaringan jalan dan fasilitas perdagangan memiliki arti penting, dan sebuah janjang menjadi bagian dari ruang yang menghubungkan semua aktivitas tersebut.

Kita sering membaca sejarah dalam bentuk tahun dan peristiwa. Tahun sekian, peraturan sekian, perdagangan meningkat, sistem tanam paksa diberlakukan. Tetapi di balik angka-angka itu selalu ada manusia. Ada petani yang menanam. Ada orang yang mengangkut. Ada pedagang yang bertransaksi. Ada pekerja gudang. Ada keluarga yang kehidupannya ikut berubah karena sebuah komoditas menjadi penting.

Di sinilah sejarah menjadi lebih manusiawi. Kopi bukan hanya angka dalam catatan perdagangan. Ia pernah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Dan Janjang Gudang menjadi salah satu saksi kecil dari perjalanan itu.

Kota yang Tumbuh dari Perjalanan

Mengapa Bukittinggi memiliki begitu banyak janjang? Jawabannya tentu tidak sesederhana satu alasan. Tetapi salah satunya adalah bentang alam.

Bukittinggi tumbuh di kawasan yang memiliki perbedaan ketinggian. Jalan dan permukiman berkembang mengikuti kontur; pasar dan kawasan perdagangan kemudian membutuhkan akses yang menghubungkan satu bagian kota dengan bagian lainnya. Janjang menjadi salah satu bentuk adaptasi manusia terhadap ruang. Ia bukan sekadar tangga. Ia adalah cara manusia berdamai dengan bukit, cara menghubungkan tempat yang lebih tinggi dengan tempat yang lebih rendah, cara membuat perjalanan tetap mungkin dilakukan.

Orang datang. Orang pergi. Barang bergerak. Pasar berkembang. Permukiman tumbuh. Dan manusia terus mencari cara agar berbagai tempat dapat terhubung. Mungkin karena itu pula janjang-janjang di Bukittinggi terasa begitu dekat dengan kehidupan. Ia tidak dibangun untuk dilihat. Ia dibangun untuk dilewati.

Hidup Adalah Sebuah Janjang

Ketika memandangnya dari sudut ini, saya mulai melihat janjang sebagai sesuatu yang lebih dari sekadar bangunan. Ia seperti kehidupan.

Ada bagian yang rendah dan ada bagian yang tinggi. Ada saat kita merasa langkah begitu ringan, ada saat kaki terasa begitu berat. Tetapi tidak ada seorang pun yang bisa mencapai bagian atas tanpa melewati bagian yang ada di bawahnya. Kita sering ingin langsung berada di tempat yang tinggi, ingin segera berhasil, ingin segera selesai, ingin hasil yang cepat. Padahal banyak hal membutuhkan proses. Pendidikan membutuhkan proses. Karier membutuhkan proses. Membangun keluarga, membangun sebuah lembaga, bahkan menjadi manusia yang lebih baik, semuanya membutuhkan proses. Seperti menaiki janjang, kita hanya bisa melangkah dari satu titik ke titik berikutnya. Tidak harus sekaligus. Tidak harus sempurna. Yang penting terus bergerak.

Bayangkan seseorang berdiri di kaki janjang. Di atas sana ada tujuan. Tetapi ia tidak perlu memikirkan bagaimana caranya melompat langsung ke puncak. Ia hanya perlu menaiki anak tangga pertama. Kemudian yang kedua. Lalu yang ketiga. Begitu seterusnya. Sederhana. Tetapi justru kesederhanaan itulah yang sering kita lupakan. Kita ingin menjadi orang yang berhasil, tetapi lupa menjalani satu demi satu prosesnya. Kita ingin menghasilkan karya yang berarti, tetapi takut memulai dari tulisan pertama. Kita ingin sampai jauh, tetapi ragu mengambil langkah pertama.

Padahal perjalanan yang panjang selalu memiliki satu kesamaan: ia dimulai dari satu langkah.

Anak Tangga yang Pernah Dilewati

Ada satu hal lain yang menarik dari sebuah janjang. Setiap anak tangga yang kita pijak sebenarnya pernah dipijak orang lain. Kita bukan orang pertama, dan hampir pasti kita juga bukan yang terakhir.

Begitu pula dalam kehidupan. Apa yang kita miliki hari ini tidak seluruhnya lahir dari usaha kita sendiri. Ada guru yang pernah mengajarkan. Ada orang tua yang pernah mendoakan. Ada sahabat yang pernah menguatkan. Ada seseorang yang pernah membuka pintu kesempatan. Ada pula orang yang mungkin bahkan tidak kita ingat namanya, tetapi pernah membantu kita pada satu titik perjalanan.

Semakin tinggi seseorang berjalan, seharusnya semakin ia menyadari bahwa ada banyak hal yang menopang langkahnya. Karena itu, keberhasilan tidak semestinya membuat kita lupa kepada mereka yang pernah menjadi bagian dari perjalanan. Bukankah sebuah janjang pun tidak akan berarti tanpa anak-anak tangga yang menopangnya?

Jangan Lupa Menoleh

Ketika menaiki tangga, pandangan kita biasanya diarahkan ke atas. Kita ingin melihat di mana ujungnya. Tetapi sesekali kita perlu menoleh ke belakang. Bukan untuk kembali, melainkan untuk mengingat sejauh mana kita telah berjalan.

Dalam kehidupan, menoleh ke belakang bukan berarti hidup dalam masa lalu. Ia adalah cara untuk bersyukur. Kita melihat langkah-langkah yang pernah kita lewati. Kita mengingat kesulitan yang pernah kita hadapi. Kita mengingat orang-orang yang pernah menemani. Dan kita menyadari bahwa ternyata kita sudah berjalan cukup jauh. Mungkin saat sedang menjalani semuanya, perjalanan terasa begitu berat. Tetapi ketika sesekali menoleh, kita baru menyadari: ternyata kita sudah sampai sejauh ini.

Begitulah Janjang Gudang mengajarkan sesuatu kepada saya. Ia tidak berbicara. Tidak memberi nasihat. Tidak meminta untuk

dikagumi. Ia hanya berdiri di sana. Tetapi sejarah yang melekat pada namanya membuat saya berhenti sejenak dan berpikir, tentang kota, tentang manusia, tentang perjalanan, dan tentang diri sendiri.



Prasasti Janjang Gudang.

Sumber foto: <https://bukittinggiminangkabau.blogspot.com>

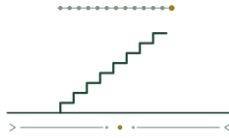
Renungan di Ujung Janjang

Di depan Janjang Gudang, saya belajar bahwa perjalanan panjang tidak harus dimulai dengan langkah besar. Kadang kita hanya perlu berani menaiki anak tangga pertama.

Kita tidak selalu tahu berapa banyak anak tangga yang masih tersisa. Kita juga tidak selalu tahu apakah langkah berikutnya akan mudah atau berat. Tetapi selama masih diberi kesempatan untuk

berjalan, kita mempunyai satu pilihan sederhana: melangkah. Tidak perlu tergesa-gesa. Tidak perlu membandingkan langkah kita dengan orang lain. Dan tidak perlu melompat hanya karena ingin cepat sampai. Naiki satu anak tangga pada satu waktu.

Sebab pada akhirnya, yang membuat kita sampai bukan satu lompatan besar, melainkan langkah-langkah kecil yang terus kita lakukan. Dan mungkin, seperti Janjang Gudang, setiap langkah yang kita jalani hari ini suatu saat akan menjadi bagian dari cerita yang lebih besar daripada yang kita bayangkan.



B A B - 0 2



Janjang Tigo Baleh

TIDAK SEMUA HAL DAPAT DIHITUNG

Nama yang Mengundang Pertanyaan

Pagi belum terlalu ramai ketika langkah-langkah mulai terdengar di Janjang Tigo Baleh. Dari arah Pasa Bawah, orang naik menuju kawasan Pasa Lereng. Sebaliknya, dari atas beberapa orang turun membawa kantong belanja. Ada yang berjalan cepat, ada yang santai. Bagi mereka, janjang itu hanyalah bagian dari jalan yang harus dilewati. Tidak ada yang tampak istimewa, hanya sebuah janjang di tengah kesibukan Bukittinggi.

Tetapi ada satu hal yang membuat perhatian berhenti lebih lama. Namanya. *Janjang Tigo Baleh*. Tiga belas.

Nama itu segera menghadirkan pertanyaan sederhana. Mengapa tiga belas? Apakah karena jumlah anak tangganya? Ataukah ada cerita lain di balik angka tersebut? Pertanyaan seperti itu mungkin terdengar kecil. Namun dari pertanyaan kecil semacam inilah penelusuran sebuah tempat sering dimulai.

Janjang Tigo Baleh berada di kawasan Jalan Perintis Kemerdekaan dan menghubungkan kawasan Pasa Bawah dengan Pasa Lereng. Letaknya berdekatan dengan Janjang Gantuang, salah

satu jalur penghubung penting di kawasan perdagangan lama Bukittinggi. Hari ini orang menggunakannya untuk berpindah tempat. Tetapi sebuah janjang yang telah lama menjadi bagian dari kota tentu tidak hanya menyimpan jejak kaki. Ia juga menyimpan nama. Dan nama kadang-kadang membawa kita lebih jauh daripada tempatnya sendiri.

Ketika Sebuah Nama Membuka Cerita

Di Bukittinggi, nama tempat bukan sekadar alamat. Ada nama yang berkaitan dengan kawasan, ada yang berhubungan dengan aktivitas masyarakat, ada pula yang menyimpan jejak sejarah dan kebudayaan. Janjang Tigo Baleh menarik perhatian justru karena namanya.

Dokumen pemerintah Kota Bukittinggi mencatat keberadaannya sebagai salah satu janjang yang menghubungkan Pasa Bawah dan Pasa Lereng. Tetapi ada satu hal yang tidak disebutkan secara tegas dalam dokumen tersebut: tidak ada keterangan bahwa nama *Tigo Baleh* berasal dari jumlah anak tangga. Catatan kecil ini penting. Sebab ketika sebuah cerita terdengar masuk akal, ia belum tentu merupakan fakta yang telah terbukti.

Angka tiga belas sendiri bukan sesuatu yang asing dalam sejarah dan adat Minangkabau. Dalam sejumlah riwayat adat dikenal istilah *Panghulu Nan Tigo Baleh*, yang juga disebut dalam beberapa sumber sebagai *Tigo Baleh Pangka Tuo*, nama yang berkaitan dengan sejarah struktur kepemimpinan dalam masyarakat Minangkabau. Namun hubungan antara riwayat itu dengan penamaan Janjang Tigo Baleh belum cukup kuat untuk dinyatakan sebagai fakta. Di titik ini, sejarah mengajarkan satu kebiasaan penting: tidak semua cerita harus segera diberi kepastian. Ada yang

terdokumentasi. Ada yang diwariskan sebagai riwayat. Dan ada yang masih menjadi pertanyaan. Ketiganya memiliki tempat masing-masing.

Angka yang Menggoda

Orang terus berjalan. Seorang ibu menggandeng anaknya menaiki tangga. Dua orang turun dari arah pasar. Seorang pengendara motor melintas di jalan yang berada tidak jauh dari janjang. Aktivitas berlangsung seperti biasa. Tidak seorang pun tampak sedang memikirkan angka tiga belas. Padahal sebuah nama telah membuat janjang ini berbeda dari yang lain.

Dalam kehidupan sehari-hari, angka biasanya digunakan untuk mengukur sesuatu. Tinggi. Jarak. Jumlah. Usia. Waktu. Tetapi dalam kebudayaan, angka kadang-kadang mempunyai kehidupan yang lebih panjang. Ia dapat menjadi bagian dari nama kelompok, struktur masyarakat, atau ingatan kolektif. Karena itu, ketika menemukan nama *Tigo Baleh*, pertanyaannya tidak cukup hanya: *ada berapa anak tangga?* Pertanyaan yang lebih menarik justru: *cerita apa yang ingin diwariskan melalui sebuah nama?*

Sayangnya, atau mungkin justru menariknya, tidak semua cerita memiliki jawaban yang mudah ditemukan. Dan mungkin memang demikian sifat sejarah. Semakin dekat kita mencoba mengenalnya, semakin kita menyadari bahwa masa lalu tidak selalu meninggalkan catatan yang lengkap.

Apa yang Tidak Bisa Dihitung

Jika berdiri di bawah Janjang Tigo Baleh dan memandang ke atas, yang terlihat pertama kali adalah anak tangga. Satu. Dua. Tiga. Lalu terus bertambah. Tangga memang mudah dihitung.

Tetapi bagaimana menghitung jumlah orang yang pernah melewatinya? Bagaimana menghitung berapa banyak pedagang yang pernah membawa barang melalui kawasan ini? Berapa banyak anak yang pernah berlari di atasnya? Berapa banyak orang yang pernah terburu-buru karena terlambat? Berapa banyak pertemuan yang pernah terjadi di sekitar tempat ini? Pertanyaan-pertanyaan itu tidak memiliki satuan angka.

Sejarah sebuah kota ternyata tidak selalu tersimpan dalam dokumen yang lengkap. Sebagian berada dalam bangunan. Sebagian dalam nama. Sebagian dalam ingatan masyarakat. Dan sebagian lagi mungkin telah hilang bersama orang-orang yang pernah menjalaninya. Janjang Tigo Baleh menjadi semacam pintu kecil untuk melihat kenyataan itu. Kita bisa menghitung anak tangga. Tetapi kita tidak pernah benar-benar bisa menghitung seluruh cerita yang pernah melewatinya.

Ketika Hitungan Tidak Lagi Cukup

Ada masa ketika hidup terasa seperti deretan angka. Usia bertambah. Karier bergerak. Pendapatan dihitung. Prestasi dicatat. Target dibuat, kemudian satu per satu dicentang. Manusia memang membutuhkan angka untuk mengetahui perkembangan. Tetapi semakin panjang perjalanan, semakin terasa bahwa tidak semua hal penting dapat dimasukkan ke dalam hitungan.

Berapa nilai sebuah persahabatan? Berapa harga sebuah nasihat dari seorang guru? Berapa banyak pengorbanan orang tua yang bisa dihitung? Berapa kali seseorang jatuh sebelum akhirnya mampu berdiri? Tidak ada satuan yang cukup untuk semuanya. Begitu pula dengan perjalanan di sebuah janjang. Yang terlihat hanyalah langkah. Naik, satu demi satu. Tetapi di balik langkah itu mungkin

ada tujuan yang berbeda-beda. Ada yang sedang mencari nafkah. Ada yang sedang pulang. Ada yang sedang mengejar waktu. Ada yang sekadar berjalan. Janjang yang sama, langkah yang berbeda, cerita yang berbeda.

Dari Angka kepada Makna

Di puncak janjang, suasana kembali berubah. Jalan kota terbentang. Suara kendaraan terdengar dari kejauhan. Orang-orang kembali dengan urusan masing-masing. Tidak ada tanda bahwa sebuah pelajaran baru saja selesai. Tidak ada papan yang mengatakan bahwa Janjang Tigo Baleh mengajarkan tentang kehidupan.

Namun mungkin memang tidak perlu. Tempat-tempat bersejarah tidak selalu berbicara dengan suara keras. Kadang cukup dengan tetap berada di sana, membiarkan manusia datang, melewati anak tangga, bertanya tentang namanya, lalu pulang membawa pertanyaan yang berbeda. Tentang asal-usul namanya, masih ada bagian yang perlu ditelusuri lebih jauh. Dan justru di situlah kejujuran sejarah harus dijaga. Tidak semua teka-teki harus dipaksa memiliki jawaban. Sebab terkadang, sebuah pertanyaan yang tetap hidup justru membuat kita terus mencari.

Renungan di Ujung Janjang

Di Janjang Tigo Baleh, yang terlihat hanyalah anak tangga. Tetapi semakin diperhatikan, semakin terasa bahwa perjalanan manusia tidak sesederhana hitungan.

Ada langkah yang bisa dihitung. Ada jarak yang bisa diukur. Ada waktu yang bisa dicatat. Tetapi ada pula pengalaman, perjuangan, kebaikan, dan hikmah yang tidak memiliki angka. Mungkin itulah sebabnya perjalanan hidup tidak cukup hanya bertanya, “*Berapa*

banyak yang sudah dicapai?” Ada pertanyaan yang lebih dalam: “Apa yang menjadi makna dari semua langkah itu?”

Karena pada akhirnya, bukan jumlah anak tangga yang paling penting. Melainkan apa yang kita temukan ketika menaikinya.



Janjang Tigo Baleh, sekitar tahun 1972

Sumber Foto: FB indonesiatempodoe

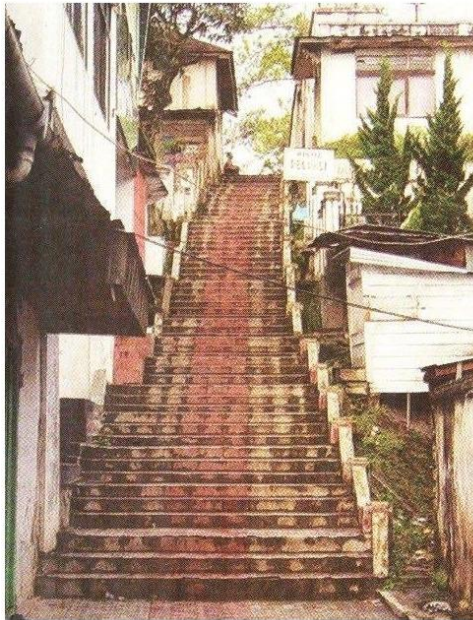


BAGIAN II

Belajar Berhenti



Dua janjang berikut mengajarkan sesuatu yang jarang kita anggap sebagai keterampilan: seni berhenti, dan seni berdamai dengan perjalanan yang tidak berjalan sesuai rencana.



Title: Janjang Pasanggrahan
Shelfmark: -
Year: circa 2000
Place: Kampung Cino, Bukit Tinggi
Source: FB Azmal Agus



B A B - 0 3



Janjang Pasanggrahan

ADA SAATNYA BERHENTI

Sebuah Janjang di Tengah Kota

Pagi bergerak perlahan di kawasan Bukittinggi. Dari arah Pasa Ateh, orang-orang mulai turun. Sebagian membawa belanjaan, sebagian berjalan menuju tempat kerja, sebagian lagi sekadar melintas menuju kawasan lain. Di antara deretan bangunan dan aktivitas kota, sebuah janjang membentang menuju kawasan yang lebih rendah.

Tidak terlalu ramai. Tidak pula terlalu sepi. Beberapa orang melewatinya tanpa banyak perhatian. Bagi mereka, janjang itu mungkin hanya jalan pintas, naik ketika hendak ke pasar, turun ketika hendak pulang. Sederhana. Tetapi bagi sebuah kota yang telah melewati perjalanan panjang, jalan seperti ini sering menyimpan cerita yang jauh lebih tua daripada orang-orang yang melewatinya hari ini.

Namanya Janjang Pasanggrahan. Dahulu, janjang ini juga dikenal sebagai Janjang Kampuang Cino. Dua nama, satu tempat. Dan dari dua nama itu, terbuka sebuah cerita tentang perubahan sebuah kota.

Janjang Kampuang Cino

Dokumen Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kota Bukittinggi mencatat Janjang Pasanggrahan atau Janjang Kampuang Cino sebagai salah satu janjang bersejarah kota. Janjang ini menghubungkan Jalan Cindua Mato dengan Jalan A. Yani, dan menurut catatan Dinas Pariwisata Kota Bukittinggi dibangun pada 1908 atas perintah Asisten Residen Agam, Louis Constant Westenek. Sumber resmi yang sama juga menyebutkan bahwa janjang ini dahulu disebut Janjang Kampuang Cino karena menghubungkan kawasan Kampuang Cino dengan Pasa Ateh.

Nama Kampuang Cino sendiri membawa kita kepada lapisan sejarah Bukittinggi yang lebih luas. Kawasan kota pada masa lalu tidak hanya dihuni dan digunakan oleh satu kelompok masyarakat. Perdagangan mempertemukan banyak orang. Pedagang datang, pembeli datang, barang berpindah, dan permukiman tumbuh di sekitar pusat aktivitas ekonomi. Jalan kemudian menjadi penghubung di antara semuanya. Dan sebuah janjang, yang mungkin terlihat sederhana, ikut menjadi bagian dari jaringan tersebut.

Dari Kampuang Cino ke Pasanggrahan

Nama lama menyimpan jejak masa lalu. Nama baru menyimpan cerita perubahan. Sumber resmi Dinas Pariwisata Bukittinggi menjelaskan bahwa Janjang Kampuang Cino kemudian lebih dikenal sebagai Janjang Pasanggrahan karena di sepanjang janjang terdapat toko, hotel, dan tempat beristirahat. Sumber lokal lainnya juga menceritakan bahwa keberadaan toko dan hotel membuat kawasan ini menjadi tempat orang berhenti sejenak sebelum melanjutkan perjalanan.

Di sinilah nama *pasanggahan* menjadi menarik. Ia mengandung gagasan tentang persinggahan. Tempat orang berhenti. Tempat orang beristirahat. Tempat perjalanan tidak harus dilakukan sekaligus. Bayangkan suasana kawasan ini pada masa lalu. Seseorang baru saja turun dari janjang. Perjalanan dari kawasan lain mungkin telah cukup melelahkan. Di sepanjang jalan terdapat tempat usaha, ada orang yang bekerja, ada orang yang berdagang, ada tempat untuk membeli sesuatu, dan ada tempat untuk berhenti. Perjalanan kota, ternyata, tidak hanya membutuhkan jalan. Ia juga membutuhkan ruang untuk bernapas.

Bukittinggi dan Seni Berhenti

Ada hal yang menarik dari perjalanan di kota berbukit. Tidak mungkin terus berjalan tanpa sesekali mengatur napas. Tanjakan memaksa langkah menjadi lebih lambat. Turunan meminta kehati-hatian. Janjang membuat tubuh sadar bahwa perjalanan memiliki ritme. Naik. Berhenti. Turun. Berjalan lagi.

Kota seolah mengajarkan bahwa manusia tidak selalu bisa bergerak dengan kecepatan yang sama. Ada saatnya cepat. Ada saatnya lambat. Ada saatnya berhenti. Barangkali inilah salah satu alasan mengapa perjalanan dengan berjalan kaki terasa berbeda. Ketika kendaraan bergerak cepat, banyak hal terlewat tanpa sempat diperhatikan. Dengan berjalan kaki, tanjakan terasa, langkah terasa, dan tempat-tempat yang sebelumnya hanya tampak sebagai nama mulai memiliki cerita.

Kehidupan modern justru sering membuat manusia lupa berhenti. Pagi dimulai dengan pekerjaan. Pekerjaan dilanjutkan dengan rapat. Rapat disusul pesan. Pesan disusul pekerjaan lain. Hari berganti, minggu berganti, bulan berganti, tahun berganti.

Tiba-tiba seseorang menyadari bahwa banyak waktu telah berlalu tanpa pernah benar-benar berhenti untuk bertanya: *untuk apa semua ini?* Kesibukan sering dianggap sebagai tanda keberhasilan. Padahal sibuk dan bermakna adalah dua hal yang berbeda. Seseorang bisa sangat sibuk tetapi tidak bergerak menuju tujuan. Sebaliknya, seseorang bisa melambat tetapi justru menemukan arah.

Berhenti untuk Melihat Kembali

Ada perbedaan antara berhenti dan menyerah. Orang yang menyerah meninggalkan perjalanan. Orang yang berhenti justru sedang mempersiapkan diri untuk melanjutkannya. Seorang pendaki berhenti untuk mengatur napas. Seorang pengemudi berhenti untuk beristirahat. Seorang pekerja berhenti untuk mengevaluasi pekerjaan. Seorang pemimpin berhenti untuk mendengarkan. Seorang manusia berhenti untuk merenungkan hidupnya.

Dalam banyak keadaan, keputusan terbaik tidak lahir ketika seseorang sedang terburu-buru. Ia lahir setelah ada ruang untuk berpikir. Karena itu, berhenti bukan selalu kehilangan waktu. Kadang berhenti justru menyelamatkan waktu. Sebab dengan berhenti, seseorang dapat mengetahui apakah perjalanan masih berada di jalur yang benar. Ada saat ketika perjalanan tidak perlu dipercepat. Yang perlu dilakukan justru memeriksa arah. Apakah tujuan masih sama? Apakah cara yang ditempuh masih tepat? Apakah ada sesuatu yang perlu ditinggalkan, dan ada yang perlu diperbaiki? Pertanyaan-pertanyaan semacam itu membutuhkan ruang. Dan ruang membutuhkan jeda.

Berhenti, dengan demikian, bukan lawan dari perjalanan. Ia bagian dari perjalanan, seperti tanda koma dalam sebuah kalimat. Ia bukan akhir. Ia hanya memberikan jeda agar kalimat berikutnya dapat dibaca dengan lebih baik.



Prasasti Janjang Pasangrahan

Sumber: <https://bukittinggiminangkabau.blogspot.com>

Persinggahan dalam Kehidupan

Setiap kehidupan sebenarnya memiliki banyak persinggahan. Sekolah. Kampus. Tempat kerja pertama. Rumah pertama. Pernikahan. Kelahiran anak. Perubahan pekerjaan. Perjalanan ke tempat baru. Pertemuan dengan orang baru. Tidak semuanya merupakan tujuan akhir. Sebagian hanya tempat kita belajar sebelum melanjutkan perjalanan.

Ada orang yang hadir dalam hidup hanya untuk satu fase. Ada guru yang menemani selama beberapa tahun. Ada sahabat yang hadir pada masa tertentu. Ada pekerjaan yang menjadi tempat belajar sebelum membuka jalan menuju pekerjaan berikutnya. Ada sebuah kota yang kita datangi hanya beberapa hari, tetapi meninggalkan pelajaran yang bertahan bertahun-tahun. Persinggahan tidak selalu berarti sementara dalam arti tidak penting. Kadang justru persinggahanlah yang membentuk perjalanan.

Lebih dari satu abad telah berlalu sejak pembangunan Janjang Pasanggrahan pada 1908. Kawasan di sekitarnya telah berubah. Cara orang bepergian berubah. Cara berdagang berubah. Bangunan berubah. Teknologi berubah. Tetapi satu kebutuhan manusia tetap sama: membutuhkan tempat untuk berhenti sebelum melanjutkan perjalanan. Mungkin itu sebabnya nama Pasanggrahan masih terasa relevan. Bukan hanya sebagai nama sebuah janjang, tetapi sebagai sebuah gagasan, bahwa manusia tidak harus selalu berlari.

Renungan di Ujung Janjang

Ada masa ketika hidup terasa seperti perjalanan yang tidak boleh berhenti. Target harus dicapai. Pekerjaan harus diselesaikan.

Kesempatan harus dikejar. Waktu terasa terlalu berharga untuk sekadar berhenti.

Namun perjalanan panjang mengajarkan hal yang berbeda. Tidak semua jeda adalah kehilangan waktu. Ada jeda yang menyelamatkan langkah. Ada jeda yang membuat pikiran lebih jernih. Ada jeda yang mempertemukan kita dengan diri sendiri. Ada jeda yang membuat kita menyadari bahwa tujuan yang selama ini dikejar ternyata perlu diperiksa kembali.

Janjang Pasanggrahan mengingatkan bahwa perjalanan membutuhkan persinggahan. Berhenti bukan berarti menyerah. Melambat bukan berarti tertinggal. Sebab perjalanan yang panjang bukan hanya membutuhkan kaki untuk berjalan. Ia juga membutuhkan kebijaksanaan untuk tahu kapan harus berhenti.



B A B - 0 4



Janjang Gantuang

KETIKA HIDUP TIDAK SELALU SESUAI RENCANA

Di Atas Jalan

Pagi belum terlalu ramai ketika beberapa orang mulai melewati Janjang Gantuang. Dari atas jembatan, jalan di bawah tampak bergerak perlahan. Sepeda motor melintas. Orang-orang berjalan menuju pasar. Beberapa pedagang mulai membuka aktivitasnya. Di bawah jembatan, jalan membentang dari satu arah ke arah lainnya. Di atasnya, orang berjalan. Dua arus kehidupan bertemu pada satu ruang, tetapi tidak saling mengganggu.

Janjang Gantuang memang berbeda dari janjang-janjang lain di Bukittinggi. Ia bukan sekadar tangga yang membawa orang naik atau turun. Sebagian strukturnya melintas di atas jalan, membentuk sebuah jalur penyeberangan yang menghubungkan kawasan di sekitar Pasa Bawah dan Pasa Lereng. Dari tempat ini, sebuah kota tampak dalam dua lapis. Ada kehidupan di bawah. Ada perjalanan di atas. Dan keduanya terus bergerak.

Menurut catatan yang menjadi rujukan sejarah janjang Bukittinggi, Janjang Gantuang dibangun pada 1932, ketika Bukittinggi masih berada di bawah pemerintahan Hindia Belanda

dan W.J. Cator menjabat sebagai Controleur Agam Tuo. Dokumen Pemerintah Kota Bukittinggi mencatat fungsinya sebagai penghubung kawasan Pasa Bawah dan Pasa Lereng. Sebuah jembatan lahir karena ada sesuatu yang harus dihubungkan. Dan hampir selalu, di balik sebuah penghubung terdapat cerita tentang kebutuhan manusia.

Kota yang Harus Terhubung

Bukittinggi tumbuh bersama pasar. Sejak masa awal perkembangannya, aktivitas perdagangan menjadi bagian penting dari kehidupan kota. Kawasan pasar berkembang mengikuti bentang alam yang berbukit, sementara jalur-jalur penghubung dibutuhkan agar orang dapat bergerak dari satu kawasan ke kawasan lainnya. Di sinilah janjang memperoleh perannya, bukan sebagai hiasan kota, bukan pula semata-mata objek wisata, melainkan sebagai jalan yang digunakan, dilewati, dan diinjak setiap hari.

Jembatan Gantuang bahkan digambarkan dalam kajian sejarah pasar sebagai bagian dari jalur menuju Pasar Bawah. Di bawahnya terdapat jalan raya dan sebuah selokan, sementara ujung jembatan terhubung dengan kelompok anak tangga yang turun menuju kawasan pasar. Bayangkan suasana hampir seratus tahun lalu. Pedagang membawa barang. Pembeli datang dari berbagai arah. Orang-orang turun menuju pasar, sebagian kembali dengan barang belanjaan, sebagian lain naik menuju kawasan di atas. Tidak ada yang datang untuk mengagumi bentuk arsitekturnya. Mereka datang karena jembatan itu memang dibutuhkan. Dan justru di situlah menariknya: banyak warisan sejarah yang pada awalnya tidak pernah dimaksudkan untuk menjadi warisan. Ia hanya

dibangun untuk menjawab kebutuhan pada zamannya. Waktu kemudian memberi nilai yang berbeda.

Sebuah Nama yang Bertahan

Nama *Gantuang* mengundang pertanyaan. Mengapa disebut demikian? Dalam sejumlah tulisan lokal, nama itu dikaitkan dengan bentuk janjang yang seolah-olah menggantung di atas jalan, berbeda dari janjang yang mengikuti lereng atau menempel langsung pada tanah. Penjelasan itu terasa masuk akal ketika melihat bentuknya.

Tetapi untuk sebuah buku yang ingin menjaga ketelitian sejarah, masuk akal belum tentu sama dengan terbukti. Belum ditemukan sumber primer yang cukup kuat untuk memastikan bahwa itulah alasan historis pertama pemberian nama tersebut. Maka nama itu lebih baik dibiarkan membawa sedikit ruang misteri. Sebab sebuah nama tidak selalu lahir dari satu keputusan tertulis. Kadang ia tumbuh dalam percakapan. Kadang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kadang masyarakat sendiri yang mempertahankannya sampai puluhan tahun kemudian. Yang jelas, Janjang Gantuang telah menjadi bagian dari kosakata kota. Nama itu bertahan. Bangunannya bertahan. Dan cerita di sekitarnya terus berpindah dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Sebuah Klaim yang Perlu Dibaca dengan Hati-Hati

Ada satu cerita yang cukup populer mengenai Janjang Gantuang. Dalam dokumen resmi Pemerintah Kota Bukittinggi, janjang ini bahkan disebut sebagai “jembatan pertama di Indonesia.” Kajian mengenai kawasan pusaka Bukittinggi juga menggunakan istilah “jembatan penyeberangan pertama yang ada di Indonesia.”

Namun sumber lain memberikan catatan penting: klaim tersebut belum didukung data pembandingan yang cukup untuk memastikan bahwa tidak ada jembatan penyeberangan yang lebih dahulu dibangun di wilayah lain. Karena itu, kalimat yang lebih bertanggung jawab untuk buku ini adalah: *Janjang Gantuang dikenal dalam sumber pemerintah dan berbagai tulisan lokal sebagai jembatan penyeberangan yang sangat awal, bahkan disebut sebagai yang pertama di Indonesia, namun klaim tersebut masih memerlukan pembuktian komparatif secara nasional.*

Ada pelajaran kecil dari persoalan ini. Sejarah tidak selalu menjadi lebih kuat karena sebuah klaim dibuat lebih besar. Kadang justru sebaliknya. Ketelitian membuat sebuah cerita lebih dapat dipercaya. Kebanggaan terhadap sebuah kota tidak harus dibangun dengan melebih-lebihkan sejarahnya. Cukup dengan menjaga apa yang benar-benar ada.

Ketika Rencana Tidak Lagi Sesuai Kenyataan

Manusia senang membuat rencana. Besok harus begini. Bulan depan harus begitu. Tahun depan ingin mencapai ini. Lima tahun lagi ingin berada di sana. Rencana membuat hidup terasa lebih teratur. Tetapi kenyataan memiliki caranya sendiri. Cuaca berubah. Keadaan berubah. Orang berubah. Kesempatan berubah. Bahkan diri sendiri berubah. Sesuatu yang lima tahun lalu terasa sangat penting mungkin hari ini tidak lagi menjadi tujuan.

Dan itu bukan selalu kegagalan. Kadang perubahan hanyalah bagian dari perjalanan. Bukittinggi sendiri memberikan contoh yang sederhana. Jalan dibangun karena kebutuhan pada suatu zaman. Janjang dibangun karena kondisi kota. Pasar berkembang. Kota berubah. Fungsi ruang berubah. Namun penghubung tetap

diperlukan. Manusia terus menyesuaikan diri. Mungkin kehidupan memang seperti itu: bukan tentang membuat rencana yang tidak pernah berubah, tetapi tentang tetap memiliki arah ketika rencana harus berubah.

Di sinilah, dalam tradisi yang saya kenal, dua kata sederhana menemukan tempatnya: ikhtiar dan tawakal. Ikhtiar adalah mengerjakan bagian yang berada dalam kemampuan kita. Seseorang dapat belajar dengan sungguh-sungguh, tetapi tidak dapat menjamin seluruh hasil yang akan diperolehnya. Seseorang dapat membangun usaha dengan tekun, tetapi tidak dapat mengendalikan seluruh keadaan ekonomi. Seseorang dapat mendidik anak dengan sebaik mungkin, tetapi tidak dapat menentukan seluruh jalan hidup anaknya. Ikhtiar adalah mengerjakan bagian kita. Bukan memaksa seluruh dunia berjalan sesuai keinginan. Dan ketika semua yang bisa dilakukan sudah dilakukan, perencanaan sudah dibuat, langkah sudah dipilih, risiko sudah dipertimbangkan, doa sudah dipanjatkan, masih ada hasil yang tidak sepenuhnya berada dalam kendali manusia. Di situlah tawakal mendapatkan maknanya. Bukan meninggalkan usaha. Bukan menyerah sebelum mencoba. Tetapi menyerahkan hasil setelah menjalankan ikhtiar.

Menyeberangi Kehidupan

Janjang Gantuang, pada akhirnya, bukan hanya tentang sebuah jembatan. Ia adalah gambaran kecil tentang kehidupan. Di satu sisi ada tempat yang telah ditinggalkan. Di sisi lain ada tempat yang hendak dituju. Di antaranya ada jembatan. Tidak ada yang bisa sampai ke sisi lain tanpa melewatinya.

Begitu pula kehidupan. Setiap fase meminta keberanian untuk meninggalkan sesuatu. Masa sekolah ditinggalkan ketika memasuki perguruan tinggi. Masa muda perlahan ditinggalkan ketika memasuki kedewasaan. Anak-anak tumbuh dan memasuki kehidupannya sendiri. Pekerjaan berubah. Tanggung jawab bertambah. Lingkungan berganti. Kita terus menyeberang. Dan tidak semua penyeberangan berlangsung sesuai rencana. Kadang kita sampai lebih cepat. Kadang terlambat. Kadang harus berhenti di tengah. Kadang harus kembali sedikit untuk mencari jalan yang lebih aman. Tetapi selama masih ada jalan, perjalanan belum selesai.

Renungan di Ujung Janjang

Janjang Gantuang mengajarkan sesuatu yang sederhana. Ada masa ketika hidup terasa seperti jalan yang sudah kita kenal. Ada masa ketika tiba-tiba jalan itu berubah. Rencana yang sudah disusun harus diperbaiki. Tujuan yang pernah dikejar harus ditinjau kembali. Jalan yang semula dianggap paling baik ternyata bukan satu-satunya jalan.

Pada saat seperti itu, yang dibutuhkan bukan selalu jawaban baru. Kadang yang dibutuhkan adalah ketenangan untuk menerima bahwa tidak semua hal berada dalam kendali. Ikhtiar tetap dilakukan. Rencana tetap dibuat. Langkah tetap dijaga. Tetapi hasil akhirnya diserahkan kepada Yang Maha Mengetahui seluruh jalan. Sebab manusia hanya melihat sebagian kecil dari perjalanan. Maka ketika rencana berubah, tidak selalu berarti perjalanan gagal. Bisa jadi hanya ada jalan lain yang sedang dibukakan. Kita tidak harus menguasai seluruh perjalanan. Kita hanya perlu menjaga langkah yang sedang dijalani. Dan ketika tiba saatnya menyeberang, berjalanlah, dengan ikhtiar, dengan doa, dengan tawakal.



Janjang Gantuang Bukittinggi tahun 1940-1960

Sumber foto: FB: Minangkabau Heritage



BAGIAN III

Belajar Berjalan Bersama



Tidak ada perjalanan yang benar-benar sendirian. Dua janjang di bagian ini mengingatkan bahwa di balik setiap langkah selalu ada orang-orang yang menjadi pijakan, dan bahwa jejak seseorang bisa bertahan jauh melampaui usianya.



Title: Janjang Ampek Puluah
Year: Circa 1930's
Place: Bukit Tinggi, West Sumatera
Source: FB Sianok



B A B - 0 5



Janjang Ampek Puluah

ORANG-ORANG YANG MENEMANI PERJALANAN

Berdiri di Depan Janjang Ampek Puluah

Dari bagian atas, Pasa Bawah tampak lebih rendah. Jalan menurun di hadapan mata. Deretan bangunan dan aktivitas pasar terlihat di bawah sana. Orang-orang datang dan pergi dengan urusannya masing-masing, sebagian baru selesai berbelanja, sebagian lainnya sedang menuju kawasan pasar. Di antara semuanya, satu jalur tampak berbeda: tangga panjang yang membelah kemiringan kota.

Namanya sudah sangat dikenal oleh masyarakat Bukittinggi. Janjang Ampek Puluah. Janjang Empat Puluah. Bagi orang yang pertama kali melihatnya, nama itu hampir otomatis menimbulkan pertanyaan: *apakah benar jumlah anak tangganya empat puluh?*

Pertanyaan itu, ternyata, tidak sesederhana yang dibayangkan, dan jawabannya membawa satu pelajaran kecil tentang bagaimana sejarah dan riwayat sering berjalan berdampingan.

Mengapa Disebut Ampek Puluah?

Mari mulai dari yang terdokumentasi. Dokumen resmi Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kota Bukittinggi menyebut

Janjang Ampek Puluah dibangun pada 1908, ketika Louis Constant Westenek menjabat sebagai Asisten Residen Agam, pejabat kolonial yang juga dikaitkan dengan pembangunan sejumlah janjang lain di kota ini pada tahun yang sama. Data kebudayaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mencatat Janjang Ampek Puluah sebagai struktur cagar budaya di Jalan Pemuda, Kecamatan Guguk Panjang, Kota Bukittinggi. Janjang ini menghubungkan kawasan pasar atas dengan Pasa Bawah dan Pasar Banto.

Lalu dari mana nama “empat puluh”? Di sinilah menariknya. Keseluruhan janjang dari bagian atas hingga bawah disebut memiliki sekitar seratus anak tangga. Bagian teratasnya, sekitar empat puluh anak tangga, berukuran lebih kecil dan lebih curam daripada bagian lainnya. Menurut catatan yang menelusuri sejarahnya, dari empat puluh anak tangga yang lebih curam di bagian atas itulah nama *Ampek Puluah* berasal. Jadi, berbeda dari dugaan pertama, nama itu tidak menunjuk jumlah seluruh anak tangga, melainkan bagian tertentu darinya.

Di samping penjelasan yang terdokumentasi itu, ada pula riwayat yang berkembang di masyarakat. Sebagian cerita mengaitkan nama itu dengan *empat puluh penghulu di Luhak Agam* yang bermufakat mengenai pembangunan janjang untuk memudahkan anak nagari menuju pasar. Riwayat semacam ini menarik dan layak dicatat, tetapi statusnya perlu ditempatkan secara tepat: ini adalah riwayat tentang asal-usul nama, bukan fakta sejarah yang telah sepenuhnya terkonfirmasi oleh dokumen primer. Perbedaan kecil dalam cara menuliskannya sangat penting. Sebab sejarah bukan hanya tentang cerita yang menarik. Sejarah juga tentang keberanian untuk mengatakan mana yang diketahui dan mana yang masih berupa riwayat.

Sebuah Janjang dan Cerita tentang Masyarakat

Pada awal abad ke-20, kawasan pasar Bukittinggi semakin membutuhkan hubungan antarruang yang lebih baik. Kondisi geografis kota membuat kawasan-kawasan pasar berada pada ketinggian yang berbeda. Pasa Ateh berada di bagian atas, sementara Pasa Bawah dan Pasa Banto berada di bagian yang lebih rendah. Janjang menjadi jawaban yang sangat praktis. Ia bukan sekadar tempat untuk naik dan turun. Ia adalah infrastruktur yang membuat orang dapat berpindah, membuat barang dapat dibawa, membuat pedagang dapat mencapai pasar, dan membuat pembeli dapat datang.

Maka jika hari ini janjang itu dipandang sebagai objek wisata, ada satu hal yang tidak boleh dilupakan: **sebelum menjadi objek wisata, ia adalah jalan**. Dan sebelum menjadi latar foto, ia adalah bagian dari kehidupan masyarakat. Orang dahulu tidak menaikinya untuk berfoto. Mereka menaikinya karena ada keperluan, ke pasar, ke tempat kerja, membawa barang, menemui orang, pulang ke rumah. Sebuah jalan menjadi bersejarah bukan karena sejak awal dibuat untuk menjadi sejarah. Ia menjadi sejarah karena manusia menggunakannya, dan waktu melewatinya.

Tidak Ada Perjalanan yang Benar-Benar Sendiri

Seseorang menaiki janjang seorang diri. Namun hampir tidak pernah ada perjalanan yang benar-benar sendirian. Di belakang satu langkah selalu ada orang yang pernah membuka jalan. Ada orang tua yang mengajarkan langkah pertama. Ada guru yang menunjukkan arah. Ada sahabat yang menemani ketika perjalanan terasa berat. Ada pasangan yang bertahan ketika jalan kehidupan

tidak selalu mudah. Ada anak-anak yang kemudian menjadi alasan untuk terus berjalan.

Bahkan di Janjang Ampek Puluah pun demikian. Orang yang menaikinya hari ini mungkin tidak mengenal orang-orang yang menggunakan janjang itu seratus tahun lalu. Tetapi perjalanan hari ini dimungkinkan karena ada orang-orang pada masa lalu yang membangun, menggunakan, merawat, dan mempertahankan jalur tersebut. Sebuah janjang akhirnya menjadi metafora yang sederhana: **kita dapat sampai ke atas karena ada sesuatu yang menopang setiap langkah.** Tidak ada anak tangga yang berdiri untuk dirinya sendiri. Satu menopang langkah sebelum yang lain. Satu membawa kita mendekati yang berikutnya.

Orang-Orang yang Pernah Menjadi “Anak Tangga”

Di sepanjang sejarah sebuah kota, banyak orang bekerja tanpa pernah tercatat namanya. Pedagang. Petani. Buruh. Tukang. Pengangkut barang. Penjaga pasar. Pengemudi. Guru. Orang tua. Mereka datang, bekerja, lalu pulang. Sebagian besar tidak meninggalkan monumen. Tidak ada prasasti yang menuliskan nama mereka. Tetapi kota tumbuh karena pekerjaan mereka.

Sejarah resmi dapat mencatat tahun pembangunan, lokasi, fungsi, dan nama pejabat pada masa itu. Namun kehidupan yang berlangsung di atas janjang jauh lebih luas daripada apa yang dapat dicatat dalam sebuah dokumen. Berapa banyak orang yang pernah mengangkat barang melewati tangga itu? Berapa banyak anak yang pernah melewatinya dalam perjalanan pulang? Angka-angka itu tidak tersedia, dan mungkin memang tidak akan pernah tersedia. Namun ketiadaan catatan tidak berarti ketiadaan makna. Ada orang-orang yang namanya hilang dari sejarah tertulis, tetapi jejak

kehidupannya tetap menjadi bagian dari kota. Mereka mungkin tidak membangun janjang. Tetapi mereka membuat janjang itu *hidup*.

Dan di satu titik dalam kehidupan, manusia tidak lagi hanya membutuhkan anak tangga. Ia mulai dituntut untuk menjadi anak tangga bagi orang lain. Seorang guru menjadi pijakan bagi muridnya. Orang tua menjadi pijakan bagi anak-anaknya. Seorang pemimpin, seharusnya, menjadi pijakan bagi orang yang dipimpinnya. Menjadi penting tidak selalu berarti berada paling depan atau terlihat paling tinggi. Kadang-kadang justru berarti bersedia berada di bawah agar orang lain dapat naik lebih tinggi. Seperti anak tangga. Ia diinjak. Ia menahan beban. Ia tidak berjalan ke mana-mana. Tetapi tanpa dirinya, perjalanan menjadi lebih sulit.



Prasasti Janjang Ampek Puluah

Sumber foto: <https://bukittinggiminangkabau.blogspot.com>

Renungan di Ujung Janjang

Di Janjang Ampek Puluah, perjalanan terasa seperti rangkaian langkah yang tidak dapat dilewati sekaligus. Tidak ada cara untuk melompati seluruh perjalanan. Satu langkah, lalu langkah berikutnya. Begitu pula kehidupan.

Dan semakin jauh perjalanan ditempuh, semakin terasa bahwa tidak semua keberhasilan lahir dari kekuatan sendiri. Ada orang-orang yang menjadi pijakan. Ada yang membuka jalan. Ada yang menemani. Ada yang menguatkan ketika langkah hampir berhenti. Pada akhirnya, hidup bukan hanya tentang seberapa tinggi kita berhasil mencapai tempat tujuan. Ada pertanyaan yang mungkin lebih penting: *setelah pernah ditopang oleh banyak orang, sudahkah kita menjadi pijakan bagi orang lain?*

Sebab sebuah janjang tidak menjadi berarti karena ia berada di tempat yang tinggi. Ia berarti karena ia membuat orang lain mampu sampai ke sana.



B A B - 0 6



Janjang Inyiak Syeikh Bantam

JEJAK YANG MELAMPAUI USIA

Sebuah Nama di Tengah Kota

Pagi berjalan seperti biasa di kawasan Pasa Bawah. Toko-toko mulai membuka pintu. Pedagang menata barang. Orang-orang bergerak dari satu sisi kota ke sisi lainnya. Suara kendaraan bercampur dengan percakapan orang yang baru datang dari pasar. Di antara kesibukan itu, sebuah janjang menghubungkan kawasan yang lebih rendah dengan kawasan di atasnya. Orang naik. Orang turun. Sebagian berjalan cepat, sebagian melangkah perlahan. Tidak ada yang tampak istimewa. Sampai perhatian tertuju pada namanya.

Janjang Inyiak Syeikh Bantam.

Nama itu terasa berbeda. Bukan nama tempat. Bukan nama pasar. Bukan pula nama yang menggambarkan bentuk janjang. Ia adalah nama seorang manusia. Dan di dekat janjang itu terdapat sebuah surau yang juga membawa nama yang sama: Surau Inyiak Syeikh Bantam. Sebuah nama telah melekat pada tempat. Lalu muncul pertanyaan yang lebih besar: *siapakah Inyiak Syeikh Bantam, sehingga namanya tetap hidup di salah satu sudut penting Kota Bukittinggi?*

Jawabannya membawa perjalanan jauh ke belakang. Bahkan jauh keluar dari Bukittinggi, sampai ke ujung barat Pulau Jawa.

Nama yang Datang dari Banten

Dalam catatan sejarah, termasuk tulisan Buya Hamka, terdapat kisah tentang seorang ulama yang kemudian dikenal di Bukittinggi sebagai Syekh Bantam atau Engku Syekh Bantam. Sumber-sumber sejarah menyebut namanya sebagai Haji Haris, dalam sebagian catatan ditulis sebagai K.H. Haris bin Muzafar (1847–1927), seorang ulama yang dikaitkan dengan Banten dan dengan lingkungan murid Syekh Nawawi al-Bantani, ulama besar asal Banten yang termasyhur.

“Bantam” sendiri merupakan bentuk lama yang digunakan untuk menyebut Banten. Nama itu seperti membawa jejak tanah asalnya. Seorang ulama dari Banten, kemudian berada jauh di sebelah barat Pulau Jawa, di Bukittinggi. Dan perpindahan itu bukan perjalanan biasa. Ia berada di Bukittinggi dalam keadaan **pembuangan oleh pemerintah kolonial**. Sumber-sumber sejarah mengaitkan keberadaannya di Sumatra Barat dengan peristiwa pergolakan di Banten pada akhir abad ke-19. Setelah berada di Bukittinggi, ia dikenal sebagai seorang ulama yang disegani masyarakat. Di tempat yang jauh dari tanah asalnya itu, sebuah surau kemudian menjadi ruang penting dalam kehidupannya. Murid-murid datang. Pelajaran agama berlangsung. Nama Haji Haris perlahan melebur dengan tempat baru. Masyarakat mengenalnya sebagai Engku Syekh Bantam. Banten tetap tinggal di belakang namanya. Tetapi Bukittinggi menjadi bagian penting dari jejak hidupnya.

Dari Cilegon ke Bukittinggi

Jejak Syekh Bantam tidak dapat dilepaskan dari pergolakan di Banten pada akhir abad ke-19. Tahun 1888 menjadi salah satu titik penting dalam sejarah Banten. Di Cilegon terjadi pemberontakan terhadap pemerintahan kolonial Belanda yang dalam historiografi dikenal sebagai *Geger Cilegon*. Kajian sejarah mengenai peristiwa itu menunjukkan bahwa gerakan tersebut memiliki latar sosial, ekonomi, politik, dan keagamaan yang kompleks. Dalam berbagai sumber, termasuk catatan Wikipedia dan tulisan sejarah keislaman, Syekh Bantam dikaitkan dengan peristiwa itu, bahkan disebut turut terlibat bersama tokoh seperti Ki Wasyid, dan pembuangannya ke Bukittinggi disebut sebagai salah satu konsekuensinya.

Namun di sini perlu kehati-hatian. Kisah tentang keterlibatan seorang individu dalam sebuah gerakan sejarah sering berkembang melalui berbagai versi, dan detail perannya tidak selalu memiliki dukungan arsip primer yang seragam. Karena itu, untuk buku ini, lebih aman mengatakan bahwa **Haji Haris kemudian mengalami pembuangan ke Bukittinggi dalam konteks pergolakan kolonial di Banten**, sebagaimana dicatat dalam sumber-sumber sejarah yang digunakan, daripada menambahkan detail peran yang melampaui bukti yang ada. Yang pasti, setelah berada di Bukittinggi, namanya tidak hilang. Ia justru menemukan ruang baru untuk mengabdikan.

Ketika Pembuangan Menjadi Ruang Pengabdian

Pembuangan biasanya identik dengan keterasingan. Seseorang dijauhkan dari tanah asalnya. Dipisahkan dari lingkungan yang dikenalnya. Ditempatkan di tempat yang tidak dipilihnya sendiri. Namun sejarah kadang bergerak dengan cara yang tidak terduga. Di

Bukittinggi, kehidupan Haji Haris tidak berhenti. Justru di tempat baru itu, ilmu menjadi jalan pengabdian.



Sumber Foto: FB Yunan Explorer

Buya Hamka menulis bahwa surau Haji Haris ramai didatangi orang untuk belajar agama, terutama pada hari Jumat. Bayangkan suasanaanya. Hari Jumat. Orang-orang mulai berdatangan. Sebagian datang untuk beribadah, sebagian ingin belajar, sebagian mencari pengetahuan dari seorang guru yang namanya telah dikenal. Di sebuah surau, ilmu berpindah dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tidak ada panggung. Tidak ada pengeras suara seperti sekarang. Tidak ada media sosial untuk menyebarkan nama. Tetapi seorang guru bisa dikenal luas hanya karena satu hal: **ilmunya**.

Letak surau itu menjadi menarik ketika dilihat bersama lingkungan di sekitarnya. Di satu sisi terdapat aktivitas perdagangan. Di sisi lain ada jalur janjang yang menghubungkan kawasan kota. Dan di antara aktivitas itu berdiri sebuah tempat belajar agama. Pasar dan surau. Perdagangan dan pendidikan. Urusan dunia dan urusan akhirat. Semuanya berada dalam ruang kota yang sama. Dokumen pemerintah Kota Bukittinggi mencatat Janjang Inyiah Syekh Bantam sebagai salah satu janjang dalam jaringan penghubung kawasan pasar kota, berada di kawasan Jalan Perintis Kemerdekaan dan menghubungkan kawasan Pasa Bawah dengan Pasa Lereng. Dengan demikian, orang yang melewati janjang ini bukan hanya orang yang hendak berbelanja. Bisa jadi ada yang menuju surau. Ada yang baru selesai dari pasar. Ada yang hendak pulang. Ada yang datang untuk belajar. Janjang menjadi bagian dari kehidupan yang jauh lebih luas daripada fungsi fisiknya. Ia bukan hanya jalan menuju tempat lain. Ia juga jalan menuju perjumpaan.

Ilmu yang Tidak Berhenti di Surau

Sebuah pelajaran di surau mungkin hanya berlangsung beberapa jam. Tetapi akibatnya bisa berjalan puluhan tahun. Seorang murid belajar dari gurunya. Murid itu kemudian mengajarkan kepada orang lain. Orang lain mengajarkan lagi kepada generasi berikutnya. Ilmu bergerak tanpa suara. Tidak seperti bangunan, ia tidak terlihat. Tidak seperti janjang, ia tidak bisa disentuh. Tetapi justru karena itu, pengaruhnya bisa berjalan lebih jauh.

Barangkali inilah alasan mengapa nama seorang ulama dapat bertahan lebih lama daripada masa hidupnya. Bukan karena ia memiliki bangunan. Melainkan karena ia pernah memberikan sesuatu yang dibawa pulang oleh orang lain. Buya Hamka sendiri

menjadi salah satu sumber penting yang membuat kisah Engku Syekh Bantam tetap dapat ditelusuri hingga sekarang. Tulisan menjadi jembatan. Ingatan menjadi jembatan. Surau menjadi jembatan. Dan janjang pun menjadi jembatan. Semuanya menghubungkan masa lalu dengan hari ini.

Haji Haris, K.H. Haris bin Muzafar, disebutkan wafat pada 17 Januari 1927 dan dimakamkan di Bukittinggi, kota yang semula menjadi tempat pembuangannya. Usia manusia memang terbatas. Tetapi kebaikan tidak selalu mengikuti batas usia itu. Nama seorang ulama dari Banten tidak berhenti pada masa hidupnya. Ia masuk ke dalam ruang kota Bukittinggi, menjadi nama surau, menjadi nama janjang, kemudian menjadi bagian dari ingatan sejarah kota. Manusia bisa pergi. Tetapi manfaatnya dapat tinggal.

Renungan di Ujung Janjang

Di sebuah kota, ada nama-nama yang kita sebut tanpa pernah bertanya siapa pemiliknya. Janjang Inyiah Syekh Bantam mengajarkan untuk berhenti sejenak pada sebuah nama. Di baliknya ada seorang manusia. Ada perjalanan dari Banten. Ada masa pembuangan. Ada sebuah surau. Ada murid-murid. Ada ilmu yang pernah diajarkan. Dan ada masyarakat yang kemudian menjaga namanya melalui sebuah tempat.

Usia manusia memang terbatas. Tetapi kebaikan tidak selalu mengikuti batas usia itu. Mungkin ukuran kehidupan bukan hanya berapa lama kita hidup, tetapi berapa lama manfaat yang kita tinggalkan terus hidup setelah kita pergi. Karena pada akhirnya, yang membuat seseorang dikenang bukan sekadar namanya. Melainkan jejak yang ditinggalkannya.



Surau Inyiek Syech Bantam

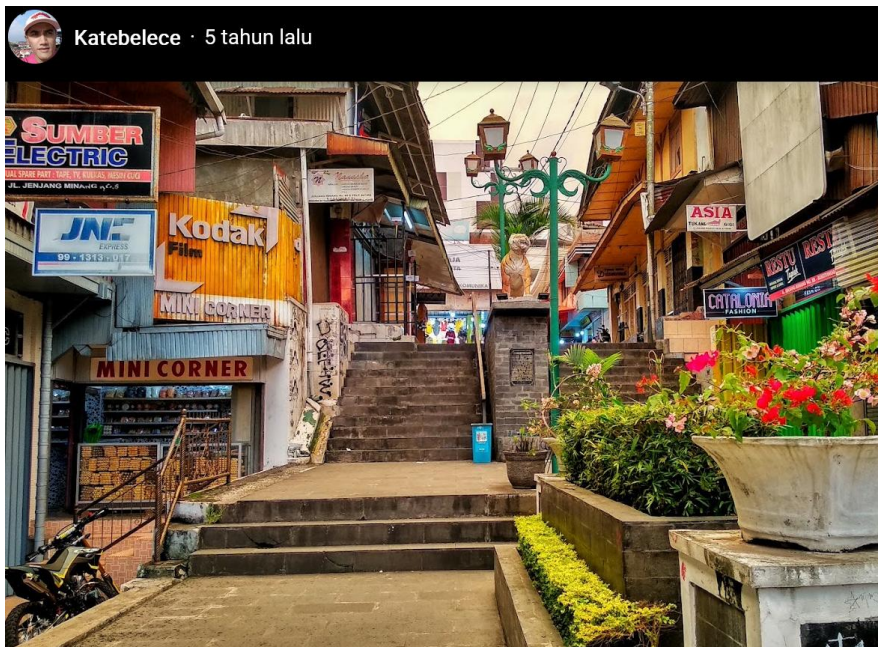


BAGIAN IV

Belajar Mengenal Akar



Sejauh apa pun seseorang pergi, ada sesuatu yang tetap membentuk siapa dirinya. Bagian ini berhenti pada sebuah nama sederhana yang membawa seluruh kebudayaan di belakangnya.



Janjang Minangkabau



BAB - 07



Janjang Minangkabau

SEJAUH APA PUN PERGI, JANGAN LUPA AKAR

Sebuah Nama yang Membawa Identitas

Jalan Minangkabau tidak terlalu panjang. Di antara kesibukan kawasan Pasa Ateh, toko-toko berdiri rapat. Orang datang dan pergi. Aktivitas perdagangan membuat kawasan ini hampir tidak pernah benar-benar sunyi. Di salah satu sisinya terdapat sebuah janjang.

Tidak sebesar Janjang Ampek Puluah. Tidak memiliki nama seorang ulama seperti Janjang Inyiah Syekh Bantam. Tidak pula menghadirkan pertanyaan angka seperti Janjang Tigo Baleh. Namanya justru sederhana. *Janjang Minangkabau*. Sebuah nama yang langsung membawa ingatan kepada sebuah kebudayaan. Nama yang tidak hanya menunjuk suatu wilayah, tetapi juga mengingatkan pada adat, bahasa, rumah gadang, surau, nagari, suku, penghulu, dan cara hidup yang telah diwariskan lintas generasi. Di tengah kota yang sejak masa lalu menjadi tempat bertemunya banyak orang, sebuah janjang memakai nama itu. Seolah-olah sebuah pesan sederhana diletakkan di tengah perjalanan: *boleh berjalan ke mana saja, tetapi jangan lupa dari mana perjalanan bermula*.

Sebuah Janjang di Antara Pasar

Janjang Minangkabau berada di kawasan yang sejak lama berkaitan dengan aktivitas pasar. Dokumen resmi pembangunan kepariwisataan Kota Bukittinggi mencatat bahwa Janjang Minangkabau menghubungkan Jalan Minangkabau dengan Jalan A. Yani, dan dibangun pada 1908, pada masa Louis Constant Westenek menjabat sebagai Asisten Residen Agam. Data Kebudayaan Kemendikdasmen juga mencatat Janjang Minang sebagai struktur cagar budaya di Jalan Minangkabau, Kelurahan Benteng Pasar Atas, Kecamatan Guguk Panjang.

Keterangan tersebut terlihat sederhana. Namun ada konteks yang lebih luas. Bukittinggi tumbuh dari aktivitas pasar. Dokumen pemerintah kota menjelaskan bahwa perkembangan awal kota berkaitan dengan pasar yang diselenggarakan oleh penghulu Nagari Kurai di Bukit Nan Tinggi. Kontur kota yang berbukit kemudian membuat kebutuhan terhadap jalur naik-turun menjadi bagian penting dari perkembangan kota. Janjang-janjang itu bukan sekadar ornamen. Ia adalah jalan bagi orang yang membawa barang, bagi pembeli, bagi pedagang, bagi masyarakat yang bergerak dari satu kawasan ke kawasan lainnya. Dan Janjang Minangkabau menjadi salah satu bagian dari jaringan tersebut. Sebuah nama yang sangat kultural, ternyata, lahir dalam konteks yang sangat praktis: menghubungkan manusia.

Ketika Sebuah Nama Menjadi Cermin

Ada sesuatu yang menarik dari nama sebuah tempat. Nama dapat menjadi penanda lokasi. Tetapi nama juga dapat menjadi cermin. Ketika mendengar “Janjang Minangkabau”, perhatian tidak

berhenti pada bentuk tangga. Ada identitas yang ikut disebut. Minangkabau.

Namun apa sebenarnya yang dimaksud dengan identitas? Apakah sekadar tempat kelahiran? Apakah bahasa yang digunakan? Apakah nama suku? Apakah rumah gadang? Apakah adat? Atau seluruh cara seseorang memahami dirinya dan hubungannya dengan masyarakat? Pertanyaan itu menjadi semakin menarik di sebuah kota seperti Bukittinggi. Kota ini berada di jantung wilayah Minangkabau, tetapi sejak lama juga menjadi tempat perjumpaan berbagai kelompok masyarakat. Penelitian tentang sejarah pasar tradisional Bukittinggi pada abad ke-19 menunjukkan adanya kawasan permukiman dan perdagangan berbagai kelompok, termasuk pedagang pribumi, Cina, dan India. Kampuang Cino, yang telah kita temui di kisah Janjang Pasanggrahan, berkembang sebagai salah satu kawasan perdagangan di sekitar pusat kota. Artinya, sebuah kota dapat menjadi ruang perjumpaan banyak identitas. Di tengah keragaman itu, nama Janjang Minangkabau seperti sebuah penanda. Bukan untuk menutup pintu bagi yang berbeda. Tetapi untuk mengingatkan bahwa tempat ini memiliki akar kebudayaan sendiri.

Akar yang Tidak Selalu Terlihat

Pohon yang tinggi tidak hanya ditentukan oleh batangnya. Ada bagian yang tidak terlihat: akar. Semakin kokoh akar, semakin kuat pohon menghadapi angin. Manusia pun demikian. Ada bagian dari diri yang terlihat, pekerjaan, pendidikan, jabatan, prestasi, tempat tinggal. Ada pula bagian yang tidak selalu tampak: nilai yang ditanamkan orang tua, nasihat guru, bahasa yang pertama kali didengar, kebiasaan di rumah, cerita kampung, adat yang dikenalkan sejak kecil. Semua itu menjadi akar.

Di Minangkabau, ada satu kata yang sangat lekat dengan perjalanan: *rantau*. Pada awalnya kata itu menunjuk wilayah di luar kawasan inti Minangkabau atau *darek*. Dalam perkembangan sejarah dan kebudayaan, maknanya meluas menjadi wilayah di luar kampung halaman tempat orang Minangkabau pergi mencari pengalaman, kehidupan, pengetahuan, atau penghidupan. Kajian akademik tentang tradisi merantau membahas praktik ini sebagai bagian dari struktur sosial masyarakat Minangkabau. Karena itu, perjalanan bagi orang Minangkabau bukan sesuatu yang asing. Ada yang pergi karena pendidikan. Ada yang berdagang. Ada yang bekerja. Ada yang mencari pengalaman. Ada yang membangun kehidupan di tempat lain. Jarak pun menjadi bagian dari kehidupan.

Tetapi ada satu hal yang menarik. Pergi tidak selalu berarti memutuskan hubungan. Justru sebaliknya. Semakin jauh perjalanan, pertanyaan tentang asal-usul kadang semakin kuat. *Dari mana saya berasal? Siapa keluarga saya? Di mana kampung saya? Apa yang membuat saya tetap menjadi diri saya sendiri ketika berada jauh dari rumah?* Mungkin di situlah makna akar mulai terasa.

Ketika Dunia Menjadi Semakin Luas

Dahulu perjalanan membutuhkan waktu yang panjang. Kini pesawat dapat membawa seseorang melintasi pulau dalam hitungan jam. Telepon membuat orang yang jauh terasa dekat. Internet membuat pengetahuan dari berbagai penjuru dunia hadir di layar. Dunia semakin luas sekaligus semakin dekat. Anak-anak muda Minangkabau hari ini dapat belajar di Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Kuala Lumpur, Melbourne, Tokyo, Beijing, bahkan berbagai kota lain di dunia. Mereka memasuki lingkungan baru,

belajar bahasa baru, bertemu budaya baru, mengenal cara hidup yang berbeda.

Itu bukan sesuatu yang harus ditakuti. Justru perjumpaan dapat memperkaya. Tetapi semakin luas dunia yang dimasuki, semakin penting mengetahui siapa diri sendiri. Sebab orang yang tidak mengenal akar mudah mengira bahwa semua yang baru harus menggantikan yang lama. Padahal tidak selalu begitu. Yang baik dari tempat baru dapat dipelajari. Yang baik dari warisan sendiri dapat dipertahankan. Identitas bukan penjara. Ia dapat menjadi titik berangkat.

Ada perbedaan antara *pergi* dan *hilang*. Pergi berarti bergerak menuju tempat lain. Hilang berarti tidak lagi tahu jalan kembali. Seorang perantau boleh pergi sejauh mungkin, boleh belajar sebanyak mungkin, boleh mencapai tempat yang sebelumnya tidak pernah dibayangkan. Tetapi perjalanan akan memiliki makna berbeda ketika ia masih tahu jalan pulang. Pulang tidak selalu berarti kembali menetap di kampung. Pulang bisa berarti masih mengenal keluarga, masih menghormati orang tua, masih memahami adat, masih menggunakan bahasa dengan baik, masih peduli kepada kampung halaman. Ada orang yang tinggal ribuan kilometer dari kampung tetapi hatinya tetap dekat. Ada pula yang tinggal sangat dekat, tetapi sudah tidak lagi mengenali akar kehidupannya. Jarak, ternyata, bukan ukuran utama.

Renungan di Ujung Janjang

Perjalanan mengajarkan bahwa semakin jauh seseorang pergi, semakin banyak hal baru yang ditemui. Bahasa baru. Orang baru. Tempat baru. Cara hidup baru. Semua itu memperkaya. Tetapi ada

satu hal yang tidak boleh hilang: kesadaran tentang dari mana perjalanan dimulai.

Janjang Minangkabau membawa sebuah nama yang sederhana, tetapi dalam. Nama itu mengingatkan bahwa setiap manusia memiliki akar. Ada keluarga. Ada guru. Ada kampung. Ada budaya. Ada nilai yang pernah ditanamkan jauh sebelum langkah menjadi panjang. Pergilah sejauh yang mampu. Belajarlah sebanyak mungkin. Kenalilah dunia seluas-luasnya. Tetapi jangan sampai perjalanan membuat kita lupa kepada tempat pertama yang mengajarkan arti pulang. Sebab setinggi apa pun pohon tumbuh, kekuatannya tetap berasal dari akar.



Prasasti Janjang Minangkabau



BAGIAN V

Belajar Menghargai Waktu



Perjalanan panjang ini berakhir di hadapan sebuah menara. Ia tidak lagi mengajarkan cara menaiki tangga, melainkan cara membaca waktu, dan cara menggunakannya.



Jam Gadang, Bukittinggi
Sumber foto: <https://kemenpar.go.id>



B A B - 0 8



Jam Gadang

KETIKA WAKTU MENGAJARKAN KEHIDUPAN

Jarum yang Terus Bergerak

Orang-orang datang dari berbagai arah. Ada yang berjalan dari Pasar Atas. Ada yang keluar dari gang-gang sekitar pusat kota. Ada yang baru turun dari kendaraan. Sebagian berhenti di pelataran, sebagian mencari tempat untuk berfoto. Di tengah semuanya, sebuah menara berdiri. Tidak bergerak. Tidak berpindah. Tetapi sesuatu di atasnya terus berjalan.

Jarum jam. Perlahan. Hampir tidak terasa. Satu menit berlalu. Kemudian satu menit lagi. Orang-orang di bawahnya mungkin tidak memperhatikan. Mereka sibuk dengan urusannya masing-masing. Seorang anak menarik tangan orang tuanya. Sekelompok anak muda mengambil gambar. Pedagang melayani pembeli. Wisatawan memandang ke atas. Dan Jam Gadang tetap berada di sana, seolah-olah tidak sedang melakukan apa-apa. Padahal ia sedang melakukan sesuatu yang paling pasti dalam kehidupan manusia: **menunjukkan bahwa waktu terus berjalan.**

Menara itu tingginya sekitar 26 meter, dengan bagian dasar berukuran sekitar 13 kali 4 meter. Empat muka jam menghadap ke

empat arah, masing-masing berdiameter sekitar 80 sentimeter, sehingga dari mana pun orang datang, waktu tetap dapat dibaca. Mungkin itulah sebabnya Jam Gadang terasa berbeda dari bangunan lain. Ia bukan hanya dilihat. Ia *dibaca*. Dan yang dibaca bukan sekadar angka. Tetapi waktu.

Sebuah Menara yang Telah Berusia Seabad

Di bawah menara itu, sulit membayangkan Bukittinggi seratus tahun lalu. Jalan belum seramai sekarang. Kendaraan belum sebanyak hari ini. Gedung-gedung belum memenuhi kota seperti sekarang. Telepon genggam belum ada. Internet bahkan belum menjadi bayangan dalam kehidupan manusia.

Namun pada 1926, sebuah menara mulai berdiri di kota ini. Berbagai sumber sejarah dan catatan Pemerintah Kota Bukittinggi merujuk 20 Juni 1926 sebagai tanggal yang menjadi dasar peringatan satu abad Jam Gadang pada 2026. Seratus tahun kemudian, tempat yang sama dipenuhi manusia dari zaman yang berbeda. Bangunan yang sama. Tetapi dunia yang berbeda. Itulah salah satu keajaiban sebuah warisan sejarah. Ia membuat dua zaman bertemu tanpa harus saling mengenal. Orang yang hidup pada 1926 telah lama pergi. Orang yang berdiri di sini pada 2026 belum lahir ketika menara itu dibangun. Namun keduanya bertemu pada satu titik: Jam Gadang.

Jam Gadang dibangun pada masa Hindia Belanda sebagai menara jam kota. Menurut catatan pemerintah kota dan sumber-sumber sejarah, pembangunannya menelan biaya sekitar 3.000 gulden, dan jam tersebut merupakan hadiah dari Ratu Belanda Wilhelmina kepada pejabat *controleur* Fort de Kock. Dalam catatan sejarah, peletakan batu pertama menara ini dilakukan oleh putra Rook

Maker, sekretaris kota, yang saat itu masih berusia enam tahun, sebuah detail kecil yang mengingatkan bahwa di balik sebuah bangunan besar selalu ada manusia dengan kisahnya masing-masing. Menara itu dirancang oleh arsitek Minangkabau, Yazid Rajo Mangkuto yang bergelar Sutan Gigi Ameh. Menariknya, sebuah bangunan yang lahir dalam pemerintahan kolonial pada akhirnya justru dirancang oleh arsitek dari tanah tempat ia berdiri.



Jam Gadang, Bukittinggi

Sumber foto: <https://kemenpar.go.id>

Mesin yang Tidak Terlihat

Ada bagian Jam Gadang yang tidak dilihat oleh kebanyakan orang: mesinnya. Dari luar, yang tampak hanya jarum dan angka. Namun di balik muka jam terdapat mekanisme yang membuat jarum bergerak. Menurut catatan sejarah dan dokumen inventaris cagar

budaya, perangkat jam ini dibuat di Jerman, mesinnya dikerjakan oleh Bernard Vortmann di Recklinghausen, dengan inskripsi tahun 1926 pada komponen mesin.

Di sinilah lahir salah satu cerita paling populer tentang Jam Gadang: bahwa mekanismenya kembar dengan mesin di menara Big Ben (Elizabeth Tower) di London, dan hanya ada dua di dunia. Cerita ini menarik dan sering diulang. Tetapi ia perlu ditempatkan sebagai klaim yang belum sepenuhnya terverifikasi, bukan sebagai fakta yang telah dipastikan oleh dokumentasi teknis pembandingan. Yang terdokumentasi dengan pasti adalah asal mesinnya: buatan Vortmann, Recklinghausen, Jerman, dengan angka tahun 1926.

Sebuah benda yang tidak terlihat justru menjadi bagian penting dari benda yang terlihat. Jarum hanya dapat bergerak karena ada mekanisme di belakangnya. Ada roda. Ada penggerak. Ada sistem. Ada ketepatan. Ada perawatan. Begitu pula kehidupan. Yang tampak di permukaan sering kali bukan keseluruhan cerita. Sebuah keberhasilan mungkin hanya terlihat sebagai “hasil”. Yang tidak terlihat adalah proses panjang di belakangnya: pendidikan, kesabaran, kegagalan, doa, kerja keras, dan orang-orang yang membantu. Semua seperti mesin di balik sebuah jam. Tidak selalu terlihat. Tetapi tanpanya, jarum tidak akan bergerak.

Empat yang Ditulis Empat

Ada detail kecil yang sering membuat pengunjung memperhatikan kembali muka Jam Gadang. Angka empat. Pada jam itu, angka empat ditulis dengan bentuk **IIII**, bukan IV seperti bentuk angka Romawi yang lazim dikenal. Detail sekecil ini mudah terlewat. Orang datang untuk melihat menara, mengambil foto, kemudian pergi.

Tetapi sejarah sering bersembunyi di tempat yang kecil. Penggunaan IIII bukan kesalahan khusus Jam Gadang. Bentuk tersebut dikenal dalam dunia pembuatan jam sebagai salah satu konvensi penulisan angka empat dan dapat ditemukan pada berbagai jam mekanis di dunia. Tidak ada keharusan mencari makna mistis di baliknya. Tidak semua hal yang menarik harus memiliki rahasia. Kadang-kadang sebuah detail menarik justru karena ia menunjukkan bagaimana sebuah benda dibuat pada zamannya. Dan seratus tahun kemudian, detail itu masih dapat dilihat.

Atap yang Mengalami Tiga Zaman

Jika mesin berada di balik wajah Jam Gadang, perubahan zaman justru terlihat jelas di bagian paling atas: atapnya. Bentuk puncak Jam Gadang tidak selalu seperti yang terlihat sekarang. Pada masa Hindia Belanda, bagian atasnya menggunakan bentuk dengan ornamen, dalam sejumlah catatan disebutkan adanya patung ayam jantan di puncaknya. Ketika pendudukan Jepang, bentuk tersebut berubah menyerupai bentuk atap kuil bergaya Jepang. Setelah Indonesia merdeka, puncaknya kembali berubah. Kini bentuknya menggunakan *gonjong*, bentuk atap yang sangat kuat dalam arsitektur Minangkabau, menyerupai atap rumah gadang.

Satu menara. Tiga zaman. Tiga wajah. Perubahan itu dapat dibaca tanpa membuka buku sejarah. Cukup dengan melihat ke atas. Atap Jam Gadang seperti halaman buku yang terbuka. Masa kolonial meninggalkan bentuknya. Pendudukan Jepang mengubahnya. Indonesia merdeka memberinya wajah baru. Dan wajah yang sekarang terasa begitu dekat dengan identitas Minangkabau. Bangunan yang dahulu lahir dalam pemerintahan kolonial akhirnya menjadi salah satu simbol visual kota dan budaya lokal. Waktu

bukan hanya mengubah manusia. Kadang-kadang ia juga mengubah cara manusia memaknai sebuah bangunan.

Jam yang Menyaksikan Pergantian Kekuasaan

Seratus tahun adalah waktu yang panjang bagi manusia. Tetapi cukup panjang untuk membuat sebuah bangunan menyaksikan perubahan besar. Jam Gadang berdiri sejak masa Hindia Belanda. Kemudian Jepang datang. Indonesia memproklamasikan kemerdekaan. Kekuasaan berganti. Kota berkembang. Generasi berganti. Jam itu tetap berada di tempatnya.

Namun menyebutnya “saksi sejarah” tidak berarti menempatkan Jam Gadang sebagai pelaku. Ia tidak membuat keputusan. Tidak berperang. Tidak berpolitik. Ia hanya *ada*. Dan justru karena itulah ia menjadi saksi, seperti sebuah jendela yang tetap terbuka ketika pemandangan di luar berubah. Coba perhatikan orang-orang di sekitar menara. Tidak ada dua orang yang datang dengan cerita yang sama. Seorang ibu datang membawa anak. Seorang anak muda datang bersama teman. Seorang pedagang datang untuk bekerja. Seorang wisatawan datang untuk pertama kalinya. Seorang warga lokal mungkin sudah tidak lagi merasa bahwa Jam Gadang adalah sesuatu yang istimewa. Begitulah manusia. Yang bagi seseorang luar biasa, bagi orang lain bisa menjadi bagian dari rutinitas. Tetapi waktu tidak membedakan keduanya. Semua berada di bawah jam yang sama. Anak kecil akan tumbuh. Orang dewasa akan menua. Anak muda akan menjadi orang tua. Generasi baru akan datang. Jam Gadang akan tetap menyaksikan pola yang sama: manusia datang dan pergi.

Waktu yang Tidak Bisa Dipanggil Kembali

Jarum bergerak. Tidak ada suara ketika satu detik berlalu. Tidak ada tanda khusus ketika satu menit hilang. Tetapi satu jam yang lewat tidak akan kembali menjadi milik kita. Di situlah waktu berbeda dari benda lain. Buku dapat dibeli lagi. Barang dapat diganti. Uang dapat dicari. Rumah dapat dibangun kembali. Tetapi hari kemarin tidak dapat dibeli.

Jam Gadang seperti mengajarkan hal itu tanpa satu kata pun. Jarumnya tidak pernah meminta izin. Tidak menunggu seseorang siap. Tidak menunggu pekerjaan selesai. Tidak menunggu masalah selesai. Ia terus bergerak. Dan mungkin karena itu, kehidupan membutuhkan kesadaran bahwa menunda hidup terlalu lama juga merupakan sebuah pilihan, pilihan yang sering kita sesali kemudian. Ada pekerjaan yang harus diselesaikan. Ada orang yang harus ditemui. Ada maaf yang mungkin harus disampaikan. Ada ilmu yang harus dipelajari. Ada kebaikan yang dapat dilakukan hari ini. Karena kita tidak pernah tahu apakah “nanti” benar-benar akan datang.

Dari Janjang ke Jam Gadang

Perjalanan panjang ini bermula dari anak tangga. Dari Janjang Gudang. Kemudian Tigo Baleh. Pasanggrahan. Gantuang. Ampek Puluah. Inyiah Syekh Bantam. Janjang Minangkabau. Masing-masing membawa cerita, tentang langkah, tentang pertanyaan, tentang berhenti, tentang perubahan, tentang orang-orang yang menjadi pijakan, tentang ilmu, tentang akar. Kini perjalanan sampai di sebuah menara, JAM GADANG.

Ada hubungan yang terasa sederhana di antara keduanya. Janjang mengajarkan *bagaimana kita berjalan*. Jam mengingatkan *berapa lama kita berjalan*. Janjang memiliki anak tangga. Waktu memiliki

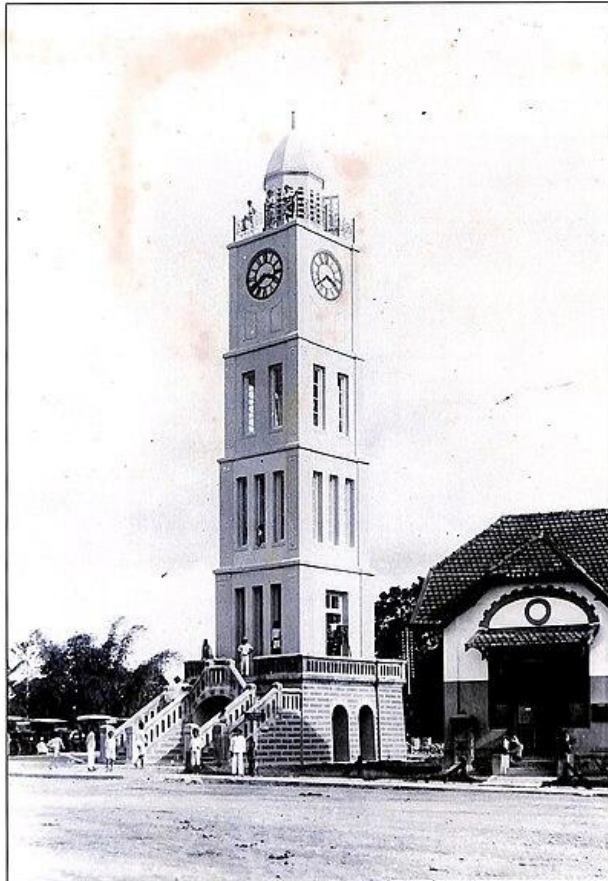
detik. Janjang membawa kita ke tempat yang lebih tinggi. Waktu membawa kita semakin dekat kepada akhir perjalanan. Dan tidak ada satu pun manusia yang dapat menghentikan keduanya. Di sekitar Jam Gadang, orang-orang masih berjalan. Seorang anak meminta difoto. Sekelompok wisatawan tertawa. Pedagang masih menawarkan dagangan. Kendaraan masih melintas. Kota tetap hidup. Tidak ada suasana khusus yang menandakan bahwa sebuah perjalanan baru saja selesai. Tetapi mungkin memang begitulah sebuah perjalanan berakhir. Bukan dengan suara. Bukan dengan tanda. Melainkan dengan satu kesadaran baru: bahwa setelah sekian banyak langkah, yang paling berharga bukan sekadar tempat yang berhasil dicapai, melainkan apa yang berubah dalam diri selama perjalanan.

Renungan di Hadapan Jam Gadang

Jarum terus bergerak. Orang-orang terus datang. Orang-orang lain pergi. Suatu hari, mereka yang hari ini berdiri di bawah Jam Gadang akan menjadi bagian dari sejarah. Begitu pula kita. Tidak ada yang tahu berapa lama nama kita akan disebut. Tidak ada yang tahu berapa banyak waktu yang masih tersisa. Yang pasti, waktu yang telah lewat tidak akan kembali.

Karena itu, mungkin pertanyaan paling penting di hadapan Jam Gadang bukan *“Sekarang pukul berapa?”* Melainkan: *“Apa yang sudah dilakukan dengan waktu yang diberikan?”* Seratus tahun Jam Gadang mengingatkan bahwa waktu dapat membuat sebuah bangunan menjadi sejarah. Tetapi manusia memiliki waktu yang jauh lebih singkat. Maka jangan hanya menghitung usia. Isi usia itu. Jangan hanya mengejar pencapaian. Berikan manfaat. Jangan hanya sibuk mengejar masa depan. Jangan lupa mensyukuri hari ini. Sebab pada akhirnya, semua perjalanan akan sampai pada

waktunya. Janjang terakhir akan dilewati. Langkah akan berhenti. Dan waktu akan terus berjalan. Maka selama jarum masih bergerak dan kesempatan masih diberikan, berjalanlah dengan baik, berbuatlah yang bermanfaat, dan tinggalkan jejak yang layak dikenang.



Bentuk "Jam Gadang" di Bukittinggi sebelum tahun 1942.
Repro : Koleksi Ibu Agam Hamid.



EPILOG:

Setelah Jam Gadang Berdetak



Perjalanan akhirnya sampai di tempat yang sejak awal selalu terlihat dari kejauhan. Jam Gadang. Di bawah menara itu, kota tetap berjalan seperti biasa. Orang-orang datang dan pergi. Kendaraan melintas. Pedagang menawarkan dagangan. Anak-anak berlarian. Wisatawan mengangkat kamera. Tidak ada yang benar-benar berhenti hanya karena sebuah perjalanan telah selesai. Dan mungkin memang begitu.

Sebuah perjalanan tidak pernah benar-benar berakhir ketika kaki berhenti melangkah. Ia berlanjut dalam ingatan, dalam cara memandang, dalam keputusan yang dibuat sesudahnya. Delapan janjang dan satu menara jam telah membawa perjalanan ini melewati berbagai cerita. Ada nama yang mengundang pertanyaan. Ada sejarah yang membuka masa lalu. Ada langkah yang mengajarkan kesabaran. Ada tempat yang mengingatkan tentang persinggahan. Ada manusia yang meninggalkan ilmu. Ada identitas yang mengajak mengenal akar. Lalu Jam Gadang datang membawa satu pelajaran terakhir: **semua perjalanan memiliki waktu.** Dan waktu tidak pernah berhenti.

Delapan Jejak

Pagi pertama, sebuah janjang hanya tampak seperti tangga. Sederhana. Naik dan turun. Namun semakin jauh perjalanan berlangsung, semakin jelas bahwa setiap janjang memiliki cerita.

Janjang Gudang mengajarkan bahwa perjalanan besar selalu dimulai dari satu langkah, tidak perlu melompat, tidak perlu terburu-buru. Janjang Tigo Baleh menghadirkan sebuah nama dan sebuah pertanyaan, dan mengingatkan bahwa tidak semua hal dapat diselesaikan dengan hitungan. Janjang Pasanggrahan mengingatkan bahwa perjalanan tidak selalu tentang bergerak; ada saatnya berhenti untuk melihat, berpikir, dan memastikan arah. Janjang Gantuang memperlihatkan bahwa hidup tidak selalu berjalan sesuai rencana, dan bahwa ada keadaan yang tidak dapat dikendalikan. Janjang Ampek Puluah memperlihatkan bahwa tidak ada manusia yang benar-benar berjalan sendirian; di balik setiap langkah ada orang-orang yang pernah menjadi pijakan. Janjang Inyiah Syeikh Bantam membawa kisah tentang jejak, bahwa seorang manusia dapat pergi, tetapi ilmu dan kebaikan yang pernah diberikannya dapat terus berjalan. Janjang Minangkabau membawa perjalanan kembali kepada akar, bahwa sejauh apa pun pergi, selalu ada sesuatu yang membentuk siapa diri kita.

Dan akhirnya, Jam Gadang. Ia tidak lagi mengajarkan cara menaiki tangga. Ia mengajarkan tentang waktu, tentang kesempatan yang terus bergerak, tentang usia yang tidak dapat diputar kembali. Delapan jejak. Delapan cara melihat kehidupan. Tetapi sebenarnya semuanya berbicara tentang satu hal: bagaimana manusia menjalani perjalanan.

Delapan Pelajaran

Jika seluruh perjalanan ini dipadatkan menjadi beberapa kalimat, mungkin pelajarannya tidak terlalu rumit.

Pertama, mulailah dari langkah yang kecil. Jangan menunggu semuanya sempurna untuk memulai. Anak tangga pertama tidak pernah meminta kita mengetahui seluruh perjalanan. Ia hanya meminta satu hal: naiklah.

Kedua, jangan terjebak pada angka. Jumlah pencapaian memang penting. Tetapi hidup tidak hanya tentang berapa banyak yang dimiliki atau berapa tinggi posisi yang dicapai. Ada makna yang tidak dapat dihitung.

Ketiga, ketahuilah kapan harus berhenti. Berhenti bukan berarti menyerah. Kadang berhenti adalah cara untuk memastikan bahwa langkah berikutnya masih berada di jalan yang benar.

Keempat, terimalah bahwa tidak semua perjalanan berjalan sesuai rencana. Ada keadaan yang berada di luar kendali. Yang dapat dilakukan adalah tetap berikhtiar, menyesuaikan langkah, dan menyerahkan hasil kepada Yang Maha Menentukan.

Kelima, jangan lupa bahwa ada orang lain di balik perjalanan kita. Tidak ada keberhasilan yang benar-benar lahir sendirian. Selalu ada tangan yang pernah membantu, doa yang pernah mengiringi, nasihat yang pernah menyelamatkan.

Keenam, tinggalkan jejak yang baik. Usia manusia terbatas, tetapi manfaat dapat berjalan lebih panjang daripada usia. Ilmu yang diajarkan, kebaikan yang dilakukan, orang yang pernah dikuatkan, semua itu dapat menjadi jejak.

Ketujuh, jangan kehilangan akar. Dunia boleh semakin luas, perjalanan boleh semakin jauh. Tetapi semakin jauh pergi, semakin penting mengetahui dari mana kita berasal.

Kedelapan, hargai waktu. Karena semua langkah pada akhirnya bertemu dengan waktu. Yang telah berlalu tidak kembali. Yang akan datang belum tentu dimiliki. Yang benar-benar berada di tangan hanyalah kesempatan hari ini.

Delapan pelajaran. Bukan rumus kehidupan. Bukan jaminan bahwa perjalanan akan selalu mudah. Tetapi mungkin cukup sebagai pengingat ketika langkah mulai terasa berat.

Perjalanan yang Sebenarnya

Ada sesuatu yang baru terasa setelah perjalanan selesai. Tujuan ternyata bukan bagian paling penting. Yang lebih penting adalah apa yang terjadi *di sepanjang jalan menuju tujuan*.

Bukittinggi tidak mengubah seseorang hanya karena ada janjang-janjang tua dan Jam Gadang. Yang mengubah adalah ketika mata mulai melihat sesuatu yang sebelumnya dianggap biasa. Sebuah tangga tidak lagi hanya menjadi tangga. Sebuah nama tidak lagi hanya menjadi nama. Sebuah surau tidak lagi sekadar bangunan. Sebuah jam tidak lagi hanya menunjukkan waktu. Tempat-tempat itu mulai mengajukan pertanyaan. Tentang langkah. Tentang manusia. Tentang sejarah. Tentang waktu. Tentang kehidupan. Mungkin itulah perjalanan yang sebenarnya. Bukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain. Melainkan perjalanan dari *melihat* kepada *memahami*. Dari memahami kepada menyadari.

Sebab seseorang dapat melakukan perjalanan ribuan kilometer dan pulang tanpa membawa apa-apa selain foto. Tetapi seseorang juga dapat berjalan hanya beberapa kilometer dan pulang dengan

cara pandang yang berbeda. Yang membedakan bukan jaraknya. Melainkan apa yang ditemukan sepanjang perjalanan.

Apa yang Kita Bawa Pulang?

Setelah semua cerita selesai, pertanyaan paling penting mungkin justru muncul sekarang: *apa yang dibawa pulang?* Bukan oleh-oleh. Bukan foto. Bukan sekadar catatan perjalanan. Tetapi sesuatu yang lebih sulit dilihat.

Mungkin sebuah kesadaran bahwa hidup memang seperti janjang. Tidak semua orang memulai dari tempat yang sama. Tidak semua memiliki jumlah anak tangga yang sama. Tidak semua menaiki tangga dengan kecepatan yang sama. Ada yang langkahnya cepat. Ada yang harus berhenti berkali-kali. Ada yang ditemani. Ada yang untuk sementara harus berjalan sendiri. Tidak perlu membandingkan langkah. Yang penting adalah tetap bergerak.

Mungkin ada pula pelajaran bahwa sejarah tidak hanya berada di buku. Ia ada di tempat-tempat yang kita lewati. Pada nama jalan. Pada bangunan tua. Pada surau. Pada pasar. Pada janjang. Pada cerita orang-orang yang pernah hidup sebelum kita. Karena itu, menjaga sejarah bukan hanya pekerjaan sejarawan. Setiap orang dapat ikut menjaganya dengan cara sederhana: mau bertanya, mau belajar, mau memeriksa kebenaran, dan tidak sembarangan mengubah cerita menjadi fakta.

Dan mungkin yang paling penting, perjalanan ini membawa pulang sebuah kesadaran tentang waktu. Bahwa hidup tidak memiliki tombol mundur. Apa yang sudah lewat menjadi sejarah. Apa yang sedang dijalani menjadi kesempatan. Apa yang akan datang menjadi misteri. Maka hari ini terlalu berharga untuk dilewatkan begitu saja.

Masih Ada Anak Tangga di Depan

Jam Gadang tetap berdetak. Perjalanan dalam buku ini boleh selesai. Tetapi perjalanan kehidupan belum. Masih ada anak tangga di depan. Sebagian mungkin terlihat jelas. Sebagian masih tertutup kabut. Ada yang mudah. Ada yang curam. Ada yang membuat kaki lelah. Ada yang mungkin membuat kita ingin berhenti.

Tidak apa-apa. Berhenti sebentar jika perlu. Tarik napas. Lihat kembali perjalanan yang sudah dilewati. Kemudian lanjutkan. Sebab selama masih ada kesempatan, selalu ada kemungkinan untuk melangkah. Tidak perlu mengetahui seluruh anak tangga di depan. Cukup melihat langkah berikutnya. Satu langkah. Kemudian satu lagi. Begitulah perjalanan berlangsung. Dan mungkin suatu hari, ketika sampai di tempat yang lebih tinggi, kita akan menoleh ke belakang dan menyadari: ternyata setiap anak tangga yang dahulu terasa berat memang sedang membawa kita ke suatu tempat. Kegagalan. Kehilangan. Perubahan. Pertemuan. Perpisahan. Semua pernah menjadi bagian dari perjalanan. Tidak semuanya menyenangkan. Tetapi semuanya dapat mengajarkan sesuatu.

Di hadapan Jam Gadang, jarum terus bergerak. Ia tidak menunggu siapa pun. Maka jangan menunggu kehidupan menjadi sempurna untuk mulai melangkah. Mulailah dengan apa yang ada. Dengan kemampuan yang ada. Dengan kesempatan yang ada. Dengan doa yang ada. Kemudian lakukan bagian kita sebaik mungkin. Selebihnya, biarkan Allah menentukan ke mana perjalanan akan membawa. Karena manusia hanya mengetahui langkah yang sedang dijalani. Allah mengetahui seluruh jalan.

Setelah Jam Gadang Berdetak

Buku ini mungkin berakhir di sini. Tetapi ceritanya tidak. Sebab setelah halaman terakhir ditutup, kehidupan kembali menunggu. Ada keluarga yang harus dipeluk. Ada pekerjaan yang harus diselesaikan. Ada ilmu yang harus dipelajari. Ada orang yang perlu dibantu. Ada kesalahan yang perlu diperbaiki. Ada impian yang belum selesai. Dan ada anak tangga yang belum dinaiki.

Mungkin itulah pesan terakhir dari perjalanan ini: *jangan takut pada anak tangga yang belum terlihat*. Kita tidak harus mengetahui seluruh jalan. Kita hanya perlu berani mengambil langkah berikutnya. Satu demi satu. Dengan ikhtiar. Dengan sabar. Dengan doa. Dengan tawakal. Hingga suatu hari, ketika perjalanan benar-benar sampai pada akhirnya, semoga yang tertinggal bukan sekadar jejak kaki, tetapi jejak kebaikan. Dan ketika orang lain melewati jalan yang pernah kita lalui, semoga mereka menemukan bahwa pernah ada seseorang yang meninggalkan sedikit cahaya di sepanjang perjalanan.

Karena hidup bukan tentang seberapa tinggi kita akhirnya berdiri. Hidup adalah tentang bagaimana kita melangkah, siapa yang kita bantu naik, dan apa yang kita tinggalkan ketika akhirnya harus turun dari tangga kehidupan.

Jam Gadang terus berdetak. Perjalanan terus berjalan. Dan di hadapan kita,

masih ada anak tangga.

BUKITTINGGI DARI JANJANG KE JAM GADANG

Menapaki Sejarah, Menemukan Makna

Delapan Pelajaran

- 1 Janjang Gudang**
Mulailah dari langkah yang kecil.
 Janjang menunggu semuanya sempurna untuk memulai. Anak tangga pertama tidak pernah meminta kita mengetahui seluruh perjalanan. Ia hanya meminta satu hal: naiklah.
- 2 Janjang Tigo Baleh**
Janjang terjebak pada angka.
 Jumlah pencapaian memang penting. Tetapi hidup tidak hanya tentang berapa banyak yang dimiliki atau berapa tinggi posisi yang dicapai. Ada makna yang tidak dapat dihitung.
- 3 Janjang Pasanggrahan**
Ketahuilah kapan harus berhenti.
 Berhenti bukan berarti menyerah. Kadang berhenti adalah cara untuk memastikan bahwa langkah berikutnya masih berada di jalan yang benar.
- 4 Janjang Gantuang**
Terimalah bahwa tidak semua perjalanan berjalan sesuai rencana.
 Ada keadaan yang berada di luar kendali. Yang dapat dilakukan adalah tetap berikhtiar, menyesuaikan langkah, dan menyerahkan hasil kepada Yang Maha Menentukan.
- 5 Janjang Ampek Puluah**
Janjang lupa bahwa ada orang lain di balik perjalanan kita.
 Tidak ada keberhasilan yang benar-benar lahir sendirian. Selalu ada tangan yang pernah membantu, doa yang pernah mengiringi, nasihat yang pernah menyelamatkan.
- 6 Janjang Inyiah Syekh Bantam**
Tinggalkan jejak yang baik.
 Usia manusia terbatas, tetapi manfaat dapat berjalan lebih panjang daripada usia. Ilmu yang diajarkan, kebaikan yang dilakukan, orang yang pernah dikuatkan, semua itu dapat menjadi jejak.
- 7 Janjang Minangkabau**
Janjang kehilangan akar.
 Dunia boleh semakin luas, perjalanan boleh semakin jauh. Tetapi semakin jauh pergi, semakin penting mengetahui dari mana kita berasal.
- 8 Jam Gadang**
Hargai waktu.
 Karena semua langkah pada akhirnya bertemu dengan waktu. Yang telah berlalu tidak kembali. Yang akan datang belum tentu dimiliki. Yang benar-benar berada di tangan hanyalah kesempatan hari ini.

Delapan pelajaran.
 Bukan rumus kehidupan.
 Bukan jaminan bahwa perjalanan akan selalu mudah.
 Tetapi mungkin cukup sebagai pengingat
 ketika langkah mulai terasa berat.

Yuhefizar

LANGKAH KECIL
UNTUK MASA DEPAN
YANG LEBIH BAIK

*Dari
Janjang
ke
Jam Gadang*

“ Kita tidak pernah tahu
**berapa banyak
anak tangga**
yang masih tersisa.

Tetapi selama masih diberi kesempatan,
kita selalu bisa memilih
untuk melangkah.



Terus melangkah,
meski perlahan.



Terus belajar,
meski tak mudah.



Terus memberi manfaat,
meski sederhana.



Karena setiap langkah
hari ini bisa membawa kita
ke tempat yang lebih baik
dari kemarin.

*Masih ada
anak tangga
di depan.*

Yuhefizar
— Yuhefizar

BUKITINGGI
KOTA SEJARAH
KOTA INSPIRASI
KOTA LANGKAH BARU

LANGKAH HARI INI
UNTUK MASA DEPAN



LAMPIRAN

Bagian-bagian utama buku ini mengajak pembaca *merasakan* perjalanan. Lampiran-lampiran berikut mengajak pembaca *memeriksa* jejaknya. Peta menunjukkan di mana perjalanan berlangsung. Daftar janjang menunjukkan apa saja yang ditemui. Linimasa menunjukkan kapan sejarah berlangsung. Catatan foto menunjukkan apa yang masih dapat dilihat hari ini. Dan daftar sumber menunjukkan dari mana cerita itu diketahui.

Dengan begitu, buku ini berusaha menjadi utuh: indah dalam bercerita, ketat dalam sejarah.



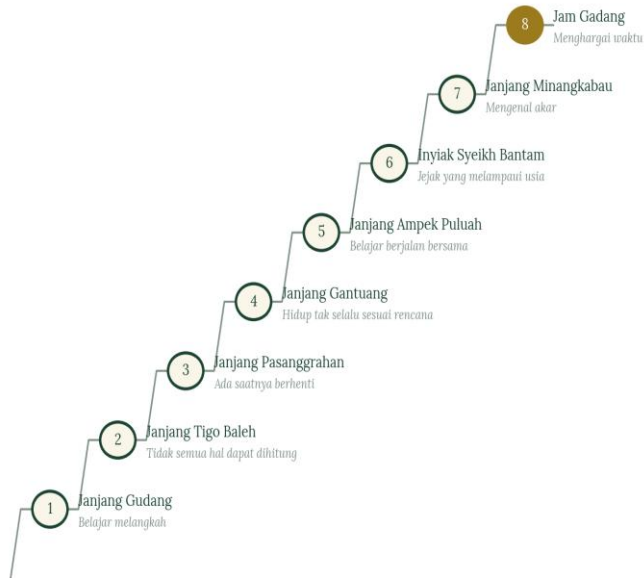
Lampiran 1 • Peta Perjalanan Menapaki Bukittinggi

Perjalanan dalam buku ini bukan perjalanan yang mengikuti satu garis lurus. Ia bergerak mengikuti kontur kota, naik, turun, berbelok, berhenti, kemudian kembali bergerak. Itulah karakter Bukittinggi.

Kota ini tumbuh di kawasan yang berbukit-bukit. Kondisi topografi tersebut, sejak dahulu, membuat hubungan antara satu kawasan dengan kawasan lain membutuhkan jalur yang mengikuti kemiringan tanah. Dokumen Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kota Bukittinggi menyebutkan bahwa kontur kota yang berbukit menyebabkan banyak dibangun tangga atau *janjang*, dan pembangunan janjang oleh pemerintah kolonial dimulai sejak 1908 untuk menghubungkan pasar atas dengan pasar lainnya.

Karena itu, peta perjalanan buku ini sebaiknya tidak dipahami sebagai peta lokasi semata. Ia adalah **peta cerita**. Urutan delapan titik di bawah ini adalah *urutan naratif buku*, bukan berarti seluruh lokasi ditempuh secara berurutan dalam satu perjalanan fisik. Hal ini penting dicantumkan agar pembaca tidak menganggapnya sebagai rute GPS.

Rute naratif buku: Janjang Gudang → Janjang Tigo Baleh → Janjang Pasanggrahan → Janjang Gantuang → Janjang Ampek Puluah → Janjang Inyiah Syekh Bantam → Janjang Minangkabau → Jam Gadang.



No.	Tempat	Tema Perjalanan
1	Janjang Gudang	Belajar melangkah
2	Janjang Tigo Baleh	Tidak semua hal dapat dihitung
3	Janjang Pasanggrahan	Ada saatnya berhenti
4	Janjang Gantuang	Hidup tidak selalu sesuai rencana
5	Janjang Ampek Puluah	Belajar berjalan bersama
6	Janjang Inyik Syekh Bantam	Jejak yang melampaui usia
7	Janjang Minangkabau	Mengenal akar
8	Jam Gadang	Menghargai waktu

Lampiran 2 • Daftar Janjang Bersejarah Bukittinggi

Bukittinggi juga dikenal dengan sebutan **Kota Seribu Janjang**, walau dominasi JAM GADANG tak terbantahkan. Sebutan tersebut menggambarkan banyaknya jalur bertangga yang menjadi bagian dari karakter topografi dan kehidupan kota. Namun, secara dokumenter, jumlah janjang perlu disebut dengan hati-hati.

Dokumen Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata (RIPPAR) Kota Bukittinggi mencatat **17 janjang** dalam daftar janjang kota. Sementara itu, basis data resmi Kebudayaan Kemendikdasmen mencatat beberapa di antaranya secara khusus sebagai **struktur cagar budaya**.

A. Tujuh janjang yang menjadi fokus buku

No.	Nama	Lokasi Tercatat	Status Dokumentasi
1	Janjang Gudang	Jl. Perintis Kemerdekaan	Struktur cagar budaya
2	Janjang Gantuang	Jl. Perintis Kemerdekaan	Struktur cagar budaya
3	Janjang Syech (Inyiah Syekh) Bantam	Jl. Perintis Kemerdekaan	Struktur cagar budaya
4	Janjang Pasanggrahan	Kel. Benteng Pasar Atas	Struktur cagar budaya
5	Janjang Minang(kabau)	Jl. Minangkabau	Struktur cagar budaya
6	Janjang Ampek Pulauah	Jl. Pemuda	Struktur cagar budaya
7	Janjang Tigo Baleh	Jl. Perintis Kemerdekaan	Tercatat dalam RIPPAR; perlu dibedakan dari status tujuh struktur yang tampil dalam basis data cagar budaya

B. Tujuh belas janjang dalam dokumen RIPPAR

Janjang Ampek Puluah; Janjang Gantuang; Janjang Tigo Baleh; Janjang Inyiah Syekh Bantam; Janjang Gudang; Janjang Minangkabau; Janjang Pasanggrahan; Janjang Irian; Janjang Ameli; Janjang Los Maco; Janjang Los Lambuang; Janjang Tingkek-Tingkek; Janjang Parak Kopi; Janjang Kumango; Janjang Pasa Putih; Janjang Sovia; dan Janjang Pahlawan Tak Dikenal.

C. Catatan penting mengenai tahun 1908. Dokumen RIPPAR menyebutkan bahwa pemerintah Belanda mulai membangun janjang sejak 1908 untuk menghubungkan pasar atas dengan pasar lainnya. Namun, angka 1908 **tidak boleh otomatis ditempelkan kepada setiap janjang dalam daftar**. Untuk janjang tertentu, sumber resmi memang memberikan tahun pembangunan, misalnya Janjang Pasanggrahan (1908, atas perintah Asisten Residen Agam Louis Constant Westenek) dan Janjang Gantuang (dikaitkan dengan pembangunan pada 1932). Janjang lainnya perlu mengikuti sumber spesifik masing-masing. Dengan demikian, kalimat yang paling aman untuk disampaikan adalah:

“Pemerintah kolonial mulai membangun jaringan janjang di Bukittinggi sejak 1908 untuk menghubungkan kawasan-kawasan pasar. Tidak semua janjang yang ada kemudian dapat dipastikan dibangun pada tahun yang sama.”

Lampiran 3 · Linimasa Sejarah Bukittinggi

Linimasa berikut disusun untuk membantu pembaca melihat bahwa Janjang dan Jam Gadang bukan benda yang berdiri sendiri. Keduanya berada dalam perjalanan sejarah kota yang jauh lebih panjang.

Sebelum abad ke-19. Wilayah Bukittinggi merupakan bagian dari lingkungan masyarakat Nagari Kurai dan kawasan Minangkabau. Menurut sejarah resmi Pemerintah Kota Bukittinggi, perkembangan awal kota berkaitan dengan aktivitas pasar yang diselenggarakan oleh penghulu Nagari Kurai di kawasan Bukit Nan Tinggi.

22 Desember 1784. Menurut catatan sejarah Pemerintah Kota Bukittinggi yang menjadi dasar peringatan hari jadi kota, pada tanggal ini berlangsung musyawarah niniak mamak pemangku adat yang menyepakati perubahan nama *Bukik Kubangan Kabau* menjadi *Bukik Nan Tatinggi*, yang kemudian berkembang menjadi Bukittinggi. (Tanggal ini merupakan bagian dari historiografi resmi kota dan sebaiknya ditulis dengan atribusi tersebut, bukan sebagai satu-satunya kemungkinan rekonstruksi sejarah awal kota.)

1825. Belanda mendirikan **Fort de Kock** sebagai kubu pertahanan di kawasan Bukittinggi, dalam konteks Perang Padri.

1828. Administrasi kolonial membentuk *Gemeentelyk Resort* berdasarkan *Staatblad* 1828, sebagaimana tercatat dalam sejarah resmi Pemerintah Kota Bukittinggi.

Abad ke-19. Aktivitas pasar berkembang dan Bukittinggi menjadi salah satu pusat perdagangan penting di pedalaman Sumatra Barat. Penelitian mengenai pasar tradisional Bukittinggi

menunjukkan pengaruh kehadiran Fort de Kock terhadap perkembangan aktivitas perdagangan kota.

1888. *Geger Cilegon* di Banten. Peristiwa ini menjadi latar bagi pembuangan sejumlah tokoh, dan dalam sumber-sumber sejarah dikaitkan dengan keberadaan Syekh Bantam (Haji Haris) di Bukittinggi.

1908. Pemerintah kolonial mulai membangun jaringan **janjang** untuk menghubungkan kawasan pasar yang berbeda ketinggian. Dokumen RIPPAN Kota Bukittinggi mencatat pembangunan janjang sejak tahun ini. Tahun 1908 juga tercatat sebagai tahun pembangunan Janjang Pasanggrahan, Janjang Ampek Puluah, dan Janjang Minangkabau, pada masa Louis Constant Westenenk menjabat Asisten Residen Agam.

1918. Bukittinggi ditetapkan sebagai *gemeente* dengan pemerintahan kota dalam struktur kolonial.

20 Juni 1926. Jam Gadang dibangun. Tanggal ini menjadi titik awal perjalanan satu abad Jam Gadang yang diperingati pada 2026. Menurut catatan sejarah, biaya pembangunan sekitar 3.000 gulden; jam merupakan hadiah dari Ratu Belanda Wilhelmina kepada pejabat *controleur* Fort de Kock; dan mesin jam dibuat oleh **Bernard Vortmann, Recklinghausen, Jerman**, dengan inskripsi tahun 1926 pada komponen mesin.

1932. Janjang Gantuang dikaitkan dengan pembangunan pada tahun ini, pada masa W.J. Cator menjabat Controleur Agam Tuo.

1938. Status pemerintahan kota berkembang menjadi *Stadsgemeente* / *Gemeente Fort de Kock* sebagaimana dicatat dalam Staatblad No. 358 Tahun 1938.

1942–1945. Jepang menduduki Bukittinggi. Kota ini menjadi pusat penting pemerintahan dan militer Jepang untuk Sumatra; pada periode ini kota dikenal sebagai *Bukittinggi Shi Yaku Sho*. Jaringan pertahanan Jepang meninggalkan jejak seperti *Lobang Jepang* dan berbagai fasilitas militer.

19 Desember 1948. Belanda melancarkan Agresi Militer Belanda II dan menduduki Yogyakarta. Di Sumatra, Bukittinggi menjadi salah satu pusat penting dalam upaya mempertahankan Republik.

22 Desember 1948. Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) dibentuk di Sumatra, dipimpin Syafruddin Prawiranegara. PDRI secara formal berlangsung dari 22 Desember 1948 sampai 13 Juli 1949, dan Bukittinggi menjadi salah satu basis penting bagi pemerintahan darurat tersebut.

Juni–Juli 1949. PDRI mengakhiri masa pemerintahan darurat setelah proses pemulihan pemerintahan Republik berlangsung. Arsip Nasional mendokumentasikan perjalanan Syafruddin Prawiranegara kembali menuju Yogyakarta pada Juli 1949.

1958 dan sesudahnya. Secara *de facto*, pusat pemerintahan Provinsi Sumatra Tengah/Sumatra Barat berpindah ke Padang; status administratif Bukittinggi sebagai ibu kota provinsi berakhir secara *de jure* pada perkembangan berikutnya (sekitar 1978–1979) setelah keluarnya peraturan yang memindahkan ibu kota provinsi ke Padang.

2026. Jam Gadang mencapai usia **100 tahun** pada 20 Juni. Pemerintah Kota Bukittinggi menyelenggarakan rangkaian kegiatan satu abad yang mencakup seni, budaya, seminar, dan penggalian sejarah.

Hari ini. Bukittinggi terus berkembang sebagai kota perdagangan, pendidikan, sejarah, dan pariwisata. Janjang-janjang yang dahulu terutama berfungsi sebagai jalur penghubung kini juga menjadi bagian dari warisan sejarah dan identitas kota. Jam Gadang tetap berdiri di tengah perubahan itu.

Lampiran 4 • Catatan Sumber dan Daftar Referensi

Lampiran ini penting untuk menjaga satu prinsip yang menjadi fondasi buku: **indah dalam bercerita, ketat dalam sejarah**. Cerita perjalanan memberi ruang kepada suasana dan refleksi. Namun ketika menyangkut tanggal, nama, pembangunan, status cagar budaya, atau peristiwa sejarah, sumber harus dapat ditelusuri. Sumber buku ini dibagi dalam beberapa tingkat.

A. Sumber Primer dan Resmi

1. **Pemerintah Kota Bukittinggi, Sejarah Kota Bukittinggi.** Laman resmi Pemerintah Kota Bukittinggi. Digunakan untuk: perkembangan administratif kota, Fort de Kock, masa pendudukan Jepang, PDRI, perpindahan status ibu kota provinsi, hari jadi kota, dan peringatan satu abad Jam Gadang. <https://www.bukittinggikota.go.id>
2. **Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata (RIPPAR) Kota Bukittinggi.** Dokumen perencanaan pemerintah. Digunakan untuk: sejarah janjang, daftar 17 janjang, fungsi janjang, hubungan janjang dengan pasar, dan konteks pembangunan sejak 1908. Diakses melalui JDIH Kemenparekraf/Kementerian Pariwisata. <https://jdih.kemenparekraf.go.id>
3. **Data Cagar Budaya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud/Kemendikdasmen).** Basis data cagar budaya nasional. Digunakan untuk memeriksa: nama resmi objek, lokasi, jenis objek, dan status pendataan cagar budaya (rujukan utama ketika buku menyebut suatu janjang sebagai “struktur cagar budaya”). <https://cagarbudaya.kemdikbud.go.id>

4. **Dinas Pariwisata Kota Bukittinggi.** Laman resmi Dinas Pariwisata. Digunakan sebagai sumber pendukung untuk sejarah objek wisata, termasuk Janjang Pasanggrahan/Kampung Cino dan Jam Gadang. <https://visit.bukittinggikota.go.id>
5. **Dokumen Inventaris/Pemutakhiran Cagar Budaya Kota Bukittinggi.** Dokumen resmi Pemerintah Kota Bukittinggi. Digunakan untuk detail Jam Gadang, termasuk asal perangkat, produsen mesin, dan inskripsi pada mekanisme jam. Diakses melalui JDIH Kota Bukittinggi. <https://jdih.bukittinggikota.go.id>

B. Sumber Nasional dan Arsip

6. **Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI).** Untuk sejarah PDRI, menyediakan arsip dan dokumentasi primer mengenai Bukittinggi sebagai basis pemerintahan darurat dan perjalanan Syafruddin Prawiranegara. <https://anri.go.id>
7. **Direktorat Pelindungan Kebudayaan, Kementerian Kebudayaan.** Digunakan untuk memeriksa sejarah PDRI (22 Desember 1948 – 13 Juli 1949) dan pembentukan pemerintahan darurat setelah Yogyakarta diduduki Belanda.
8. **Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Sumatra Barat / Balai Pelestarian Kebudayaan.** Digunakan untuk konteks sejarah Fort de Kock dan masa pendudukan Jepang di Bukittinggi, termasuk Lobang Jepang.

C. Sumber Akademik

9. **“Pakan: Pasar Tradisional Rakyat Bukittinggi pada Abad ke-19.”** Kajian akademik. Digunakan untuk memperkuat konteks perkembangan pasar dan hubungan

antara kehadiran Fort de Kock dengan pertumbuhan aktivitas perdagangan Bukittinggi. Diakses melalui portal Garuda Kemdikbud. <https://garuda.kemdikbud.go.id>

10. **“Surau dan Sekolah: Dualisme Pendidikan di Bukittinggi 1901–1942.”** Kajian akademik. Digunakan untuk memahami posisi Bukittinggi sebagai pusat pendidikan, perdagangan, dan administrasi pada awal abad ke-20. Diakses melalui portal Garuda Kemdikbud.
11. **Kajian tentang tradisi merantau masyarakat Minangkabau.** Kajian akademik (antara lain diterbitkan dalam jurnal keilmuan sosial-budaya). Digunakan untuk konteks *rantau* dan tradisi merantau dalam kebudayaan Minangkabau.

D. Sumber Referensi Tokoh dan Peristiwa

12. **Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah).** Tulisan Buya Hamka menjadi salah satu sumber penting yang membuat kisah Engku Syekh Bantam (Haji Haris) tetap dapat ditelusuri. Digunakan untuk latar tokoh dan keberadaannya di Bukittinggi.
13. **Entri “Syekh Bantam” dan “Geger Cilegon (1888).”** Wikipedia bahasa Indonesia beserta rujukan di dalamnya, digunakan sebagai titik awal penelusuran identitas Haji Haris / K.H. Haris bin Muzafar (1847–1927), keterkaitannya dengan Syekh Nawawi al-Bantani, peristiwa Geger Cilegon 1888, dan pembuangannya ke Bukittinggi. Klaim mengenai peran spesifik dalam peristiwa tersebut diperlakukan sebagai informasi yang masih memerlukan konfirmasi arsip primer.

14. **Entri “Jam Gadang.”** Wikipedia (bahasa Indonesia dan Inggris) beserta rujukan di dalamnya, digunakan sebagai pembandingan untuk data teknis Jam Gadang: tinggi menara (± 26 meter), ukuran dasar ($\pm 13 \times 4$ meter), diameter muka jam (± 80 cm), produsen mesin (Bernard Vortmann, Recklinghausen, Jerman), penulisan angka IIII, dan perubahan bentuk atap dari masa kolonial hingga kemerdekaan.
15. **Pemberitaan media mengenai peringatan satu abad Jam Gadang (2025–2026).** Antara lain ANTARA dan media nasional/lokal, digunakan untuk rujukan tanggal 20 Juni 1926 sebagai dasar peringatan seabad dan rangkaian kegiatan Pemerintah Kota Bukittinggi menuju 2026.

Catatan. *Sebagian pranala di atas mengarah ke laman resmi lembaga yang isinya dapat berubah atau dimutakhirkan dari waktu ke waktu.*



Tentang Penulis

Yuhefizar, nama lengkap Dr. Ir. Yuhefizar, S.Kom., M.Kom., IPM., ASEAN Eng., adalah seorang akademisi dan insinyur teknologi informasi yang menjalani sebagian besar perjalanan hidupnya di Ranah Minang. Ia menjabat sebagai Ketua Jurusan Teknologi Informasi di Politeknik Negeri Padang (PNP), dan aktif dalam pengembangan pendidikan vokasi terutama bidang informatika, serta senang dengan kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan.

Di lingkup keprofesian, ia mengetuai Badan Keahlian Informatika (BK Informatika) di bawah Persatuan Insinyur Indonesia (PII), sebuah peran yang menautkan dunia keinsinyuran dengan bidang informatika. Di dunia penerbitan ilmiah, ia dipercaya sebagai Editor-in-Chief *Jurnal RESTI* (Rekayasa Sistem dan Teknologi Informasi), jurnal yang terindeks Scopus dan diterbitkan oleh Ikatan Ahli Informatika Indonesia (IAII) Nusantara. Ia juga penulis *Buku SIKAP (Softskill bagian Integral dari Karakter Akademik dan Profesional)*, sebuah buku ajar keterampilan lunak (*soft skills*) untuk mahasiswa informatika politeknik.

Rentang pekerjaannya membentang dari kepemimpinan akademik, pengembangan dosen, penerbitan ilmiah kelembagaan, hingga advokasi keprofesian keinsinyuran. Namun di balik semua peran itu, ada seorang yang gemar berjalan kaki menyusuri kotanya sendiri, memperhatikan hal-hal kecil yang sering dilewati orang, dan menemukan bahwa sebuah anak tangga tua pun dapat menjadi pintu masuk menuju sejarah yang besar.

Dari Janjang ke Jam Gadang lahir dari kebiasaan itu. Buku ini adalah caranya berterima kasih kepada Bukittinggi, kota yang,

seperti sebuah janjang, mengajarkan bahwa hidup bukan tentang seberapa cepat kita sampai, melainkan tentang apa yang kita temukan sepanjang perjalanan.

Laman: <https://ephi.web.id> · Surel: yuhefizar@gmail.com

Bukittinggi, 2026

Learn • Share • Inspire

Dari
Janjang
ke
Jam Gadang

DARI JANJANG KE JAM GADANG

Menapaki Sejarah, Menemukan Makna

Bukittinggi bukan sekadar kota dengan udara sejuk, pasar yang ramai, dan Jam Gadang yang ikonik. Di balik jalan-jalan yang menanjak dan menurun, tersimpan jejak sejarah panjang yang membentuk identitas kota ini dan kehidupan masyarakatnya.

Buku ini mengajak pembaca menapaki tujuh janjang bersejarah—Janjang Gudang, Tigo Baleh, Pasanggahan, Gantuang, Ampek Puluah, Inyik Syekh Bantam, dan Minangkabau—hingga bermuara di Jam Gadang. Setiap janjang bukan hanya tangga, melainkan pintu masuk untuk melihat sejarah, budaya, dan nilai kehidupan yang masih relevan hingga hari ini.

Ditulis dengan gaya feature yang mengalir, buku ini memadukan kisah perjalanan, fakta sejarah yang terverifikasi, foto-foto dokumenter, peta, linimasa, dan refleksi kehidupan. Dari masa Nagari Kurai, Fort de Kock, pasar dan pendidikan, masa perjuangan, hingga satu abad Jam Gadang, pembaca diajak memahami bahwa setiap langkah dalam perjalanan membawa makna—tentang manusia, waktu, dan cara menjalani hidup.

Dari Janjang ke Jam Gadang bukan hanya catatan perjalanan sebuah kota, tetapi juga ajakan untuk berhenti sejenak, melihat lebih dekat, dan menemukan makna dari setiap langkah yang kita jalani.



Cerita
Perjalanan



Fakta
Sejarah Valid



Foto &
Peta



Refleksi
Kehidupan

“Kita tidak pernah tahu berapa banyak anak tangga yang masih tersisa. Tetapi selama masih diberi kesempatan, kita selalu bisa memilih untuk melangkah.”

— Yuhefizar

YUHEFIZAR

Catatan Perjalanan
dari Bukittinggi



Buku ini dilisensikan secara terbuka
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0
(CC BY-SA 4.0)

